

**PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN
PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN RASI
LIKUIDITAS SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS**
Studi Empiris pada PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber
Corporation Tbk, PT Pania Indonesia Tbk

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Triariyani Kusumahastuti
NIM : 982114125
NIRM : 980051121303120124

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004**

SKRIPSI

**PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN
DALAM INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS
SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS
Studi Empiris pada PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber
Corporation Tbk, PT Pania Indosyntec Tbk**

Oleh:

Triaryani Kusumahastuti

NIM : 982114125

NRM : 980051121303120124

Telah disetujui oleh:


Pembimbing I



Dra. YFG Agustinawansari, MM, Ak

Tanggal: 8 Maret 2004

Pembimbing II



Lilis Setiawati, SE, M. Si, Ak

Tanggal : 19 Maret 2004

Skripsi

**PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN
DALAM INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN RASI LIKUIDITAS
SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS**

Studi Empiris pada PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation
Tbk, PT Pania Indosyntec Tbk

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Triariyani Kusumahastuti

NIM : 982114125




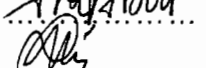
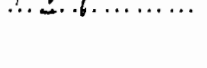
NIKM : 980051121303120124

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 26 April 2004

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Firma Sulistiyowati, SE, M. Si	
Sekretaris	Lisia Apriani, SE, M. Si., Akt	
Anggota	Dra. YFG Agustinawansari, MM, Akt	
Anggota	Lilis Setiawati, SE, M. Si, Akt	
Anggota	M Trisnawati Rahayu, SE, M.Si., Akt	

Yogyakarta 30 April 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Drs. Hg. Suseno TW., M.S


MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya”

(1 Korintus 10:13)

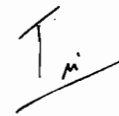
Persembahan

- *Bapak dan Ibuku yang terkasih*
- *Kakak-kakakku Bre & mbak Eni, Santi*
- *Mas Aldous Ndwu tersayang*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Maret 2004

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'T' followed by a horizontal line and a small 'i' below it.

Penulis

ABSTRAK

PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS

Studi empiris pada PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk

Triariyani Kusumahastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2004

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbandingan tingkat kesehatan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk dengan standar industri tekstil (ratio rata-rata) berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas pada laporan keuangan dari tahun 1997-2001, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi empiris pada PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk yang datanya diperoleh dari Bursa Efek Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah ratio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

Berdasarkan analisis data keuangan perusahaan dalam industri tekstil ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Tingkat kesehatan keuangan dari tahun 1997-2001 berdasarkan likuiditas untuk *current ratio* pada PT Argo, PT Teijin dan PT Panasia berada lebih rendah dari standar industri. *Quick ratio* pada PT Argo dan PT Panasia berada lebih rendah dari standar industri, sedangkan PT Teijin berada lebih tinggi dari standar industri. Berdasarkan solvabilitas untuk rasio total aktiva atas total hutang pada PT Argo, PT Teijin dan PT Panasia berada lebih rendah dari standar industri. Rasio modal sendiri atas total hutang pada PT Argo, PT Teijin dan PT Panasia berada lebih rendah dari standar industri. Berdasarkan rentabilitas untuk *profit margin* pada PT Argo dan PT Panasia berada lebih tinggi dari standar industri, sedangkan PT Teijin berada lebih rendah dari standar industri. *Turnover of operating assets* pada PT Argo, PT Teijin dan PT Panasia berada lebih rendah dari standar industri. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan untuk PT Argo adalah laba usaha yang diperoleh lebih besar dari rata-rata modal yang digunakan; PT Teijin adalah rata-rata modal yang digunakan lebih besar dari laba usaha yang diperoleh; PT Panasia adalah rata-rata modal yang digunakan lebih besar dari laba usaha yang diperoleh.

ABSTRACT

MEASUREMENT OF COMPANY'S FINANCE SOUNDNESS LEVEL OF TEXTILE INDUSTRY BASED ON LIKUIDITY, SOLVABILITY AND RENTABILITY RATIOS

**An empirical study at PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber
Corporation Tbk, and PT Pania Indosyntec Tbk**

Triariyani Kusumahastuti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2004

This research aim ed to: (1) compare the finance Soundness level of PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin of Indonesia of Fiber Corporation Tbk, and PT Pania Indosyntec Tbk to the standard of textile industry (mean ratio) based on liquidity, solvability, and rentability ratios from year 1997 to 2001, (2) understand factors influencing soundness level of finance. The research was an empirical study at PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin of Indonesia of Fiber Corporation Tbk, and PT Pania Indosyntec Tbk the data was obtained from Jakarta Stock Exchange. Technique of data collecting was documentation. The analysis used liquidity, solvability and rentability ratios.

The result showed that: the current of ratio of the three companies was is lower than the industry's. the quick Ratio of PT Argo and PT Pania was lower than the industry's, while PT Teijin's was higher. The total assets to total debt ratio of and Net worth to debt ratio PT Argo, PT Teijin and PT Pania was lower than the industrial standard. The profit of margin of PT Argo and PT Pania was higher than industry's, while PT Teijin's was. The turnover of operating assets of three companies was lower than the industry's. Factor influencing soundness level of finance health of PT Argo was that income is more than average capital used; The other two companies' income was has the average capital used.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENGUKURAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI TEKSTIL BERDASARKAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS”**.

Skripsi ini disusun dalam rangka melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pemberian kesempatan, dukungan, bimbingan dan bantuan yang tidak terhingga kepada:

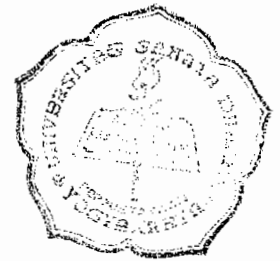
1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Ibu Fr. Reni Retno A., SE, M.Si, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Ibu Dra. YFG Agustinawansari, MM, Ak, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, membantu dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Lilis Setiawati, SE, M.Si, Akt, sebagai Dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, membantu dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.

5. Ibu M. Trisnawati Rahayu, SE, M.Si, Akt sebagai Dosen pembimbing yang membantu dan memberikan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Pojok BEJ Universitas Sanata Dharma dan PT Bursa Efek Jakarta yang telah memberikan izin bagi penulis dalam melakukan penelitian.
7. Bapak dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan doa kepada penulis.
8. Kakakku Bre dan mbak Eni, Santi yang telah memberikan dukungannya.
9. Mas Aloe yang dengan setia membantu baik dalam suka duka dan memberikan semangat dan doa kepada penulis.
10. Sahabatku Cossa, Mas Iim, Intan, Hening, Uci, Fitri, Rista, teman-teman Akt'98, Wiwid,Go3, Mbak Entik, Mbak Ina dan anak-anak Palu (Aser, Laen, Windi, Mona, Sigit, Kak Ekot, Yudi) yang telah memberikan semangat bagi penulis.
11. Pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bias di ucapkan satu persatu..

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu diharapkan para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun demi baiknya skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 28 Maret 2004

Penulis



DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Laporan Keuangan	6
1. Definisi	6
2. Sifat Laporan Keuangan	7

3. Tujuan Laporan Keuangan	9
4. Arti Penting Laporan Keuangan	11
B. Analisa Laporan Keuangan	11
1. Definisi	11
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	12
3. Metode Analisis Laporan Keuangan	13
a) Metode Analisa Horizontal	13
b) Metode Analisa Vertikal	13
4. Analisis Rasio Keuangan	14
a) Definisi Analisis Rasio Keuangan	14
b) Tujuan Analisis Rasio Keuangan	14
c) Dasar Perbandingan Angka Rasio	18

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20
C. Obyek Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisa Data	21
1. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan	21
a) Menghitung rasio likuiditas	21
b) Menghitung rasio solvabilitas	21
c) Menghitung rasio rentabilitas	21
2. Untuk menentukan standar industri	22

3. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan	22
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan	22

BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. PT. Argo Pantes Tbk	24
B. PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation	25
C. Tbk PT. Pansia Indosyntec Tbk.....	26

BAB V. ANALISIS DATA

A. Diskripsi Data	28
1. Rasio Likuiditas	28
a) <i>Current Ratio</i>	28
b) <i>Quick Ratio</i>	37
2. Rasio Solvabilitas	44
a) Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang	44
b) Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang	52
3. Rasio Rentabilitas	58
a) <i>Profit Margin</i>	58
b) <i>Turnover of Operating Asstes</i>	66
B. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Keuangan	73
1. Likuiditas	73
2. Solvabilitas	75
3. Rentabilitas	77

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	79
1. PT. Argo Pantes Tbk	79
2. PT. Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk	81
3. PT. Panasia Indosyntec Tbk	82
B. Keterbatasan Penelitian	84
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	<i>Current Ratio</i> PT Argo Pantes	29
Tabel 5.2	<i>Current Ratio</i> PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	29
Tabel 5.3	<i>Current Ratio</i> PT Panasia Indosyntec	29
Tabel 5.4	<i>Quick Ratio</i> PT Argo Pantes	37
Tabel 5.5	<i>Quick Ratio</i> PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	38
Tabel 5.6	<i>Quick Ratio</i> PT Panasia Indosyntec	38
Tabel 5.7	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Argo Pantes	45
Tabel 5.8	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	45
Tabel 5.9	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Panasia Indosyntec	45
Tabel 5.10	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Argo Pantes	52
Tabel 5.11	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	52
Tabel 5.12	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Panasia Indosyntec ...	53
Tabel 5.13	<i>Profit Margin</i> PT Argo Pantes	59
Tabel 5.14	<i>Profit Margin</i> PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	59
Tabel 5.15	<i>Profit Margin</i> PT Panasia Indosyntec	59
Tabel 5.16	<i>Turnover of Operating Assets</i> PT Argo Pantes	66
Tabel 5.17	<i>Turnover of Operating Assets</i> PT Teijin Indonesia Fiber Corporation	67
Tabel 5.18	<i>Turnover of Operating Assets</i> PT Panasia Indosyntec	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambilan keputusan ekonomi. Pemakai laporan keuangan meliputi para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan akan lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomi, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis trend, akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi dimasa mendatang.

Analisis laporan keuangan adalah proses penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan-laporan keuangan lainnya. Analisis laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio laporan keuangan antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis

(industri) pada saat yang bersamaan. Rasio yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas.

Dengan menggunakan analisis rasio untuk mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas diperlukan alat pembanding rasio dalam industri, yaitu *standard ratio* (rasio rata-rata). *Standard ratio* digunakan karena adanya perbedaan angka rasio yang dihitung dengan angka rasio yang digunakan sebagai dasar. Untuk itu penganalisa harus terlebih dahulu menentukan *standard ratio* yang akan digunakan sebagai standar. *Standard ratio* tersebut dibuat oleh penganalisa, karena angka pembanding “*standard ratio*” untuk Indonesia sampai saat ini belum dapat dilaksanakan, yang disebabkan belum adanya lembaga atau badan yang menyusun rasio industri atau *standard ratio* tersebut. Atas dasar itu penulis memilih topik **“Pengukuran Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan dalam Industri Tekstil Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Pania Indosyntex Tbk dalam industri tekstil pada tahun 1997-2001 berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas ?

2. Faktor apa yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk dalam industri tekstil berdasarkan rasio-rasio tersebut?

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi penulisan ini pada Laporan Keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk dalam industri tekstil pada tahun 1997-2001, serta analisis keuangan dari sisi likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan masing-masing perusahaan dalam industri tekstil berdasarkan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk dalam industri tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui dan memahami kondisi dan kinerja perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan keuangan.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menentukan kepustakaan dan dapat memberikan masukan bagi pembaca.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan suatu sasaran penulisan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian dan pembahasan selanjutnya untuk mengolah data.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan gambaran singkat masing-masing perusahaan.

BAB V : ANALISIS DATA

Pada bab ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan metode dan teknik yang telah diuraikan dalam metode penelitian.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan kesimpulan dan hasil analisa yang telah dilakukan, saran-saran yang mungkin dapat digunakan dalam pengembangan perusahaan dan keterbatasan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Definisi

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya neraca, rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 1999: 2).

Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* mengatakan bahwa laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar ini adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang dibagikan (laba yang ditahan) (Munawir, 2002: 5).

2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan yang terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara (Munawir, 2002: 6):

- a. Fakta yang telah dicatat.
- b. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).
- c. Pendapat pribadi (*personal judgment*).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Norma-norma Pemeriksaan Akuntan mengatakan bahwa untuk memenuhi maksud ekstern maka laporan keuangan harus disusun sedemikian rupa sehingga (Munawir, 2002: 29):

- a. Memenuhi keperluan untuk:
 - 1) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna keperluan para pemakai dalam mengambil keputusan-keputusan ekonomi.
 - 2) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan.
 - 3) Menyediakan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.

- 4) Menyediakan informasi lain-lain yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- b. Mencapai mutu sebagai berikut:
- 1) Relevan.
Kemampuan dari suatu informasi untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya sehingga keberadaan informasi tersebut mampu mengubah atau mendukung harapan mereka tentang hasil-hasil atau konsekuensi dari tindakan yang diambil.
 - 2) Jelas dan dapat dimengerti.
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.
 - 3) Dapat diuji kebenarannya.
Informasi harus dapat diuji kebenarannya oleh para pengukur yang independen.
 - 4) Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat.
Informasi harus disajikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam

pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

5) Dapat dibandingkan.

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antara periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

6) Lengkap dan netral.

Informasi akuntansi yang lengkap meliputi semua data akuntansi keuangan yang dapat memenuhi standar pengungkapan dalam pelaporan keuangan, yaitu dalam pengungkapan dan penyajian seluruh fakta-fakta yang penting sehingga informasi tersebut tidak menyesatkan pembacanya. Informasi dalam laporan keuangan tidak boleh menguntungkan hanya beberapa pihak, tetapi informasi tersebut harus diarahkan untuk kebutuhan semua pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari:

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- b. Laporan rugi-laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode akuntansi.
- c. Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal periode menjadi modal pada akhir periode.
- d. Laporan perubahan posisi keuangan, yaitu laporan yang menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

Tujuan umum dari laporan keuangan dapat dinyatakan sebagai berikut yaitu (Baridwan, 1997: 4):

- a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi neto suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.
- c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan keuangan di dalam mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

- d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi aktivitas pembelanjaan dan penanaman.
- e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan, seperti mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

4. Arti Penting Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan dan perkembangan suatu perusahaan adalah pemilik perusahaan, para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah.

B. Analisa Laporan Keuangan

1. Definisi

Menurut Leopold A. Bernstein, definisi analisa laporan keuangan adalah (Dwi Prastowo, 2002: 52):

“Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and results of

operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance."

Dari definisi ini jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dilakukan analisis laporan keuangan adalah untuk digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau merger; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan dimasa datang; sebagai proses *diagnosis* terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen. Tujuan terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada pengambilan keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidak pastian yang tidak bisa dielakan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain

dalam industri yang sama, dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu.

3. Metode Analisis Laporan Keuangan

- a. Metode analisa horizontal (dinamis) adalah metode analisa yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisa ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisa dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode).
- b. Metode analisa vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama.

4. Analisis Rasio Keuangan

a. Definisi Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca dan laporan rugi-laba secara individual atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standard.

Tujuan dari penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas dari suatu perusahaan yang bersangkutan.

1) Rasio Likuiditas

Yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menentukan kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Alat yang digunakan dalam ratio likuiditas adalah:

a) *Current Ratio*

Aktiva lancar (*liquid asset*) adalah aktiva yang diperdagangkan pada pasar yang aktif dan oleh karena itu, dapat dengan segera dikonversikan menjadi kas pada harga pasar saat ini. *Current Ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan antara total aktiva dengan hutang lancar, dan rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan kewajiban yang harus dibayarkan dan diasumsikan semua hutang lancar harus dibayar. Rasio ini menunjukkan kewajiban lancar yang ditutup dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversikan menjadi kas dalam jangka pendek. Rasio lancar pada perusahaan normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk menentukan rasio lancar yang seharusnya. Artinya aktiva lancar harus 2 kali lebih besar dari hutang lancar yang dimiliki. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan

aktiva lancar, yang akan mempunyai dampak yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi, 2000:77).

b) *Quick Ratio*

Quick Ratio merupakan ukuran penting untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi atau terlalu tergantung pada persediaan. *Quick ratio* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Alat yang digunakan adalah:

- a) Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang (RTATH), yaitu perbandingan antara total aktiva dengan total hutang yang menunjukkan seberapa hutang dijamin oleh aktiva. Total hutang mencakup baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Total aktiva

terdiri dari aktiva lancar dan tidak lancar. Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang dirumuskan sebagai berikut:

$$RTATH = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

- b) Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang (RMSTH), yaitu kelebihan nilai dari aktiva diatas hutang, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$RMSTH = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

3) Rasio Rentabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Alat yang digunakan adalah:

- a) *Profit Margin*

Profit Margin, yaitu perbandingan antara laba usaha dengan penjualan, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

- b) *Turnover of Operating Assets*

Turnover of Operating Assets, yaitu kecepatan berputarnya aktiva usaha dalam suatu periode tertentu, dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

c. Dasar Perbandingan Angka Rasio

Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan. Untuk dapat menentukan atau mengukur hal-hal tersebut diperlukan alat pembanding dan rasio dalam industri yang dapat digunakan sebagai alat pembanding dari angka rasio dalam industri yang disebut *standard ratio* (rasio rata-rata). Karena adanya perbedaan angka rasio yang dihitung dengan angka rasio yang digunakan sebagai standar, maka penganalisa harus terlebih dahulu mereview atau menyusun kembali *standard ratio* yang sesuai dengan kehendak penganalisa. Penganalisa dapat membuat *standard ratio* tersebut, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan laporan keuangan dari perusahaan yang akan diperbandingkan dalam industri.
- 2) Menghitung angka rasio yang dipilih untuk tiap-tiap perusahaan dalam industri.
- 3) Menyusun rasio-rasio tersebut dari yang tertinggi sampai yang terendah dan menghapuskan rasio yang terlalu tinggi atau yang terlalu rendah.

- 4) Menghitung rata-rata hitungannya atau menentukan mediannya. Untuk menghitung rata-rata hitungannya dengan rumus (Budiyuwono, 2001: 75):

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan: X = Angka rata-rata (mean)

n = banyaknya perusahaan dalam industri tekstil

X_i = nilai i perusahaan dalam industri tekstil

Atau dengan menentukan median, dengan rumus (Budiyuwono, 2001: 75):

$$Median = \text{Nilai} \frac{(n+1)}{2}$$

Keterangan: n = banyaknya perusahaan dalam industri tekstil.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah studi empiris. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian : Pojok BEJ Universitas Sanata Dharma dan Bursa Efek
Jakarta.

Waktu penelitian : bulan Juni sampai Desember tahun 2003.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam industri tekstil yang meliputi Neraca, Laporan Laba-Rugi dan catatan atas laporan keuangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Data yang diperoleh merupakan laporan keuangan dalam industri tekstil yang telah *go public*

yang ada di Bursa Efek Jakarta. Penganalisa memilih laporan keuangan perusahaan tersebut yang memiliki *asset* terbesar dalam industri tekstil.

E. Teknik Analisa Data

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan:

a) Menghitung rasio likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b) Menghitung rasio solvabilitas

$$\text{Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

c) Menghitung rasio rentabilitas

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \times 100\%$$

2. Untuk menentukan standar industri dengan rumus:

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

atau

$$Median = \text{Nilai} \frac{(n+1)}{2}$$

Keterangan: X = Angka rata-rata (mean)

n = banyaknya perusahaan dalam industri tekstil

X_i = nilai i perusahaan dalam industri tekstil

3. Untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut dengan membandingkan hasil analisis kinerja perusahaan berdasarkan rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas dengan hasil standar industri tekstil tersebut, yaitu rasio rata-rata dalam industri tekstil.
4. Dari analisis tersebut, permasalahan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Panasia Indosyntec Tbk akan terjawab pada saat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio-rasio keuangan dan menganalisa pengaruh kenaikan dan penurunan masing-masing faktor, yaitu :

a) Likuiditas

Likuiditas adalah perbandingan antara rekening aktiva lancar dan kewajiban lancar. Apabila aktiva lancar mengalami kenaikan sedangkan kewajiban lancar mengalami penurunan atau mengalami

kenaikan yang lebih kecil dari kenaikan aktiva lancar, rasio likuiditas mengalami peningkatan.

b) Solvabilitas

Solvabilitas adalah perbandingan antara jumlah aktiva dan jumlah kewajiban sehingga bila jumlah aktiva lebih besar dibandingkan jumlah kewajiban, rasio ini akan mengalami kenaikan.

c) Rentabilitas

Rentabilitas adalah perbandingan antara dua faktor yaitu laba sebelum pajak dan rata-rata modal yang digunakan. Apabila laba sebelum pajak lebih besar dibandingkan rata-rata modal yang digunakan, rentabilitas mengalami kenaikan dan begitu pula sebaliknya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. PT Argo Pantes Tbk

PT Argo Pantes didirikan berdasarkan akta No. 30 pada tanggal 12 juli 1977. Akta ini telah diubah dengan akta No. 5 tanggal 1 September 1988 dan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 15 September 1988. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1977. PT Argo Pantes berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat. Perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 16 Jl. Jend. Gatot Subroto Kav 22, Jakarta.

Perusahaan ini bergerak dalam bidang perindustrian terutama tekstil dan hasil produksi dipasarkan didalam dan diluar negeri termasuk ke Eropa, Amerika Serikat dan Asia. Perusahaan tergabung dalam kelompok usaha (grup) Argo Manunggal. Susunan pengurus adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama	: Sidik Murdiono
Komisaris	: Karman Widjaja
	Aurelia Wynn Sutedja
	Marcia Sutedja
Direktur Utama	: Abdul Moeis
Wakil direktur utama	: Ng Djoen Khiung
	The Nicholas



Direktur : Devendra Singh Chowdhry
Sjambiri Lioe

B. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk (perusahaan) didirikan di Republik Indonesia dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan akta No. 60 tanggal 25 Oktober 1973 yang diubah dengan akta No.37 tanggal 18 April 1974. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam surat Keputusan No. Y.A.5/143/14 tanggal 29 April 1974 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No.54, Tambahan No. 295 tanggal 5 Juni 1974.

Kegiatan perusahaan yang utama adalah memproduksi polyster chips, staple fiber dan filament yarn serta melakukan ekspor/impor bermacam-macam serat dan barang lainnya. perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976 disusun dengan beberapa tahap perluasan. Perusahaan berkedudukan di Jl Jend Sudirman Kav 10-11 Mid Plaza Lantai 5, Jakarta, sedangkan pabriknya berlokasi di Jl M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Cipondoh, Tangerang, Propinsi Banten. Berdasarkan Pernyataan Keputusan Rapat yang diaktakan dalam akta No. 20 tanggal 20 Agustus 2002, anggota Dewan Komisaris dan Direksi Perusahaan adalah sebagai berikut:

Presiden Komisaris : Mohammad Sadli

Komisaris : Isamu Matsuda

Presiden Direktur : Junji Morita
Direktur : Mordjono Reksodiputro
Yoshihisa Kitamichi
Yoichii Iida
Kenichi Kikuchi
Ricky Setiawan Nazir

C. PT Panasia Indosyntec Tbk

PT Panasia Indosyntec didirikan pada 6 April 1973 berdasarkan Akta Notaris Imas Fatimah No. 15 tanggal 6 April 1973 dengan nama PT Harapan Djaja Empat Saudara. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. Y.A.5/174/23 tanggal 11 Maret 1981, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.16 tanggal 24 Februari 1987, Tambahan No. 171.

Kegiatan PT Panasia Indosyntec terutama meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi) twisting, pemintalan, pertenunan dan industri tekstil serta perdagangan. Perusahaan dan pabrik berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Garuda 153/74, Bandung, Jawa Barat. Susunan pengurus perusahaan adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama : Drs Koeswardojo
Komisaris : Evelyne Meilyna Hidjaja
Dra. Dian Nathalia

Direktur Utama : Awong Hidjaja

Direktur : Drs. Soebianto Bambang soegiarto M.M.

Ir. Rizal Asri

Aang Hidjaja

BAB V

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk dan PT Panasia Indosyntec Tbk. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan konsolidasi tahunan dan diaudit oleh akuntan publik untuk tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 yang terdiri atas :

1. Neraca per 31 Desember 1997, 1998, 1999, 2000, dan 2001
2. Laporan Laba Rugi dari periode yang berakhir 31 Desember 1997, 1998, 1999, 2000, dan 2001.

Laporan Laba Rugi dan Neraca dapat dilihat pada halaman lampiran.

Untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan Bab I digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menentukan kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

a) *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.1

Current Ratio PT Argo Pantes

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	356.907.109	1.186.003.210	30	117
1998	545.163.036	2.709.210.238	20	143
1999	355.151.854	2.351.669.711	15	170
2000	537.366.196	2.464.237.998	22	174
2001	623.586.946	2.679.677.619	23	157

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.2

Current Ratio PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	425.149.430	646.529.782	66	117
1998	731.098.418	482.809.993	151	143
1999	602.839.437	354.985.468	170	170
2000	761.785.427	496.902.161	153	174
2001	814.859.303	781.678.346	104	157

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.3

Current Ratio PT Panasia Indosyntec

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	<i>Current Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	691.880.498	617.295.860	112	117
1998	714.956.157	1.410.186.214	51	143
1999	788.407.212	1.807.716.797	44	170
2000	707.508.389	1.009.193.480	70	174
2001	669.614.985	1.120.854.646	60	157

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar merupakan salah satu indikator penting yang menentukan likuid tidaknya sebuah perusahaan. *Current ratio* dari PT Argo Pantes

mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997, *current ratio* PT Argo Pantes sebesar 30% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,30. Menurut perhitungan standar industri, *current ratio* yang diperoleh adalah sebesar 117%. Perbandingan kedua *current ratio* ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlalu rendah (buruk) jika dibandingkan dengan kemampuan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri (lampiran 20). Standar industri yang digunakan adalah mean dengan rumus:

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan: X = Angka rata-rata (mean)

n = banyaknya perusahaan dalam industri tekstil

X_i = nilai i perusahaan dalam industri tekstil

Hal ini disebabkan karena pada tahun 1997 PT Argo Pantes memiliki pinjaman jangka pendek dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo pada pihak ketiga yang cukup besar jumlahnya yang menyebabkan jumlah hutang lancar PT Argo Pantes menjadi semakin besar.

Pada tahun 1998, *current ratio* yang diperoleh PT Argo Pantes sebesar 20% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,20. *Current ratio* tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 10% dari tahun 1997. Penurunan *current* ini

dikarenakan kenaikan hutang lancar lebih besar dari kenaikan aktiva lancar. Berdasarkan perhitungan standar industri *current ratio* yang diperoleh untuk tahun 1998 sebesar 143%. Perbandingan *current ratio* keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sangat rendah dari standar industri perusahaan lain yang sejenis, ini disebabkan karena kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo pada pihak ketiga mengalami kenaikan yang cukup besar pada tahun ini.

Curent ratio untuk tahun 1999 adalah 15%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,15. *Current ratio* pada tahun ini mengalami penurunan 15% dari tahun sebelumnya. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 170%, berarti bahwa PT Argo Pantes memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri, karena pajak dibayar di muka PT Argo Pantes sangat rendah dan mempengaruhi jumlah aktiva lancar yang menjadi sangat kecil jumlahnya.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 174%. PT Argo Pantes memiliki *curent ratio* sebesar 22%, meningkat dari tahun 1999. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar lebih besar dari kenaikan hutang lancar. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,22 aktiva lancar.

Perbandingan *current ratio* PT Argo Pantes dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena piutang lain-lain yang dimiliki terlalu kecil sehingga jumlah aktiva lancar menjadi kecil.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 157% dan PT Argo Pantes memiliki *current ratio* sebesar 23%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,23 aktiva lancar. Kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena menurunnya investasi sementara dan piutang lain-lain pada PT Argo Pantes yang mengakibatkan jumlah aktiva lancar menjadi rendah. Hal ini dilihat dari perbandingan *current ratio* PT Argo Pantes dengan standar industri pada tahun 2001.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memperoleh *current ratio* tahun 1997 sebesar 66%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,66. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 117%, berarti bahwa PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri, karena hutang bank dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo terlalu

besar yang menyebabkan terlalu besarnya jumlah hutang lancar PT Teijin Indonesia Fiber Corporation.

Pada tahun 1998, *current ratio* yang diperoleh PT Teijin Indonesia Fiber Corporation sebesar 151% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,51. *Current ratio* tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 85% dari tahun 1997. Peningkatan *current ratio* ini dikarenakan aktiva lancar mengalami peningkatan dan hutang lancar mengalami penurunan. Berdasarkan perhitungan standar industri *current ratio* untuk tahun 1998 sebesar 143%. Perbandingan *current ratio* keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sangat tinggi (lebih baik) dari standar industri perusahaan lainnya yang sejenis, ini disebabkan karena PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki setara kas, piutang usaha pada pihak ketiga dan persediaan yang jumlahnya cukup besar sehingga jumlah aktiva lancar yang dimiliki juga besar.

Tahun 1999, standar industri menunjukkan sebesar 170%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *current ratio* sebesar 170%, meningkat dari tahun 1998. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,70 aktiva lancar. Perbandingan *current ratio* PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin

Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sama besarnya dengan perusahaan lainnya yang sejenis, karena piutang usaha pada pihak ketiga dan persediaan yang dimiliki cukup besar sehingga aktiva lancar cukup besar.

Standar industri tahun 2000 menunjukkan sebesar 174 % dan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *current ratio* sebesar 153%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,53 aktiva lancar. Kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena kewajiban jangka pendek PT Teijin Indonesia Fiber Corporation mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 1999.

Tahun 2001, standar industri menunjukkan sebesar 157%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *current ratio* sebesar 104%, turun dari tahun 2000. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,04 aktiva lancar. Perbandingan *current ratio* PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena naiknya hutang jangka pendek, hutang usaha lain-lain, hutang kontrak valuta berjangka, hutang pajak dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo mengakibatkan hutang lancar lebih besar.

Sedangkan *current ratio* PT Panasia Indosyntec pada tahun 1997 sebesar 112% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. Rp. 1,12. Berdasarkan perhitungan standar industri, *current ratio* yang diperoleh adalah sebesar 117%. Perbandingan kedua *current ratio* ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan perusahaan lainnya berdasarkan standar industri. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1997 PT Panasia Indosyntec memiliki hutang bank, hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar cukup besar jumlahnya yang menyebabkan jumlah hutang lancar PT Panasia Indosyntec menjadi semakin besar.

Pada tahun 1998, *current ratio* yang diperoleh PT Panasia Indosyntec sebesar 51% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,51. *Current ratio* tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 61% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri *current ratio* untuk tahun 1998 sebesar 143%. Perbandingan *current ratio* keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sangat rendah dari standar industri perusahaan lainnya yang sejenis, ini disebabkan karena kas dan setara kas, piutang lain-lain, pajak dan biaya dibayar dimuka

mengalami penurunan dari tahun 1997 sehingga aktiva lancar PT Panasia Indosyntec menjadi lebih kecil.

PT Panasia Indosyntec memperoleh *current ratio* tahun 1999 sebesar 44%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,44. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 170%, berarti bahwa PT Panasia Indosyntec memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri, karena hutang jangka panjang yang jatuh tempo (hutang bank) terlalu besar sehingga jumlah hutang lancar PT Panasia Indosyntec menjadi terlalu besar.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 174% PT Panasia Indosyntec memiliki *current ratio* sebesar 70%, meningkat dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,70 aktiva lancar. Perbandingan *current ratio* PT Panasia Indosyntec dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena uang muka dan biaya dibayar dimuka terlalu kecil yang mengakibatkan aktiva lancar menjadi lebih kecil.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 157 % dan PT Panasia Indosyntec memiliki *current ratio* sebesar 60%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,60 aktiva lancar.

Kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena tingginya hutang jangka panjang yang jatuh tempo untuk bank dan obligasi pada PT Panasia Indosyntec yang mengakibatkan jumlah hutang lancar menjadi tinggi. Hal ini dilihat dari perbandingan *current ratio* PT Panasia Indosyntec dengan standar industri pada tahun 2001.

b) *Quick Ratio*

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 5.4

Quick Ratio PT Argo Pantes

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	356.907.109	188.928.374	1.186.003.210	14	79
1998	545.163.036	273.430.033	2.709.210.238	10	93
1999	355.151.854	200.763.220	2.351.669.711	7	98
2000	536.723.009	268.510.036	2.457.598.960	11	105
2001	623.586.946	368.059.233	2.679.677.619	10	84

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.5

Quick Ratio PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	425.149.430	98.627.391	646.529.782	51	79
1998	731.098.418	196.688.945	482.809.993	111	93
1999	602.839.437	182.991.280	354.985.468	118	98
2000	761.785.427	224.206.745	496.902.161	108	105
2001	814.859.303	255.518.834	781.678.346	72	84

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.6

Quick Ratio PT. Panasia Indosyntec

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	<i>Quick Ratio</i> (%)	*Standar Industri (%)
1997	691.880.498	284.851.405	617.295.860	66 %	79
1998	714.956.157	329.821.206	1.410.186.214	27 %	93
1999	788.407.212	276.576.067	1.807.716.797	28 %	98
2000	707.508.389	309.381.351	1.009.193.480	39 %	105
2001	669.614.985	395.173.263	1.120.854.646	24 %	84

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Alternatif lain dari ratio lancar adalah *quick ratio*. Ratio ini mengeluarkan persediaan dari aktiva lancar karena persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling lama berubah menjadi kas. *Quick ratio* dianggap baik jika 100% atau 1 : 1.

PT. Argo Pantes pada tahun 1997 *quick ratio* sebesar 14% berarti bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar setelah persediaan dikeluarkan sebesar Rp.0,14. Standar industri untuk *quick ratio* adalah sebesar 79%, ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban

jangka pendeknya lebih rendah dari standar industri perusahaan lainnya dalam industri tekstil (lampiran 20).

Pada tahun 1998 *quick ratio* yang diperoleh PT Argo Pantes adalah 10%, sedangkan standar industri yang diperoleh adalah 93%. Perbandingan kedua hasil perhitungan *quick ratio* menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lebih rendah dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis. Hal tersebut disebabkan karena jumlah aktiva lancar yang terlalu kecil seperti surat-surat berharga, pajak dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka yang jumlahnya lebih kecil.

PT Argo Pantes memperoleh *quick ratio* tahun 1999 sebesar 7%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar setelah dikurangkan persediaan sebesar Rp. 0,07. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 98%, berarti bahwa PT Argo Pantes memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 105%. PT Argo Pantes memiliki *quick ratio* sebesar 11%, meningkat dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,11 aktiva lancar. Perbandingan *quick ratio* PT Argo Pantes dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT

Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 84% dan PT Argo Pantes memiliki *quick ratio* sebesar 10%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,10 aktiva lancar. Kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memperoleh *quick ratio* tahun 1997 sebesar 51%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,51. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 79%, berarti bahwa PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Pada tahun 1998, *quick ratio* yang diperoleh PT Teijin Indonesia Fiber Corporation sebesar 111% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 1,11. *Quick ratio* tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 60% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri *quick ratio* untuk tahun 1998 sebesar 93%. Perbandingan *quick ratio* keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sangat tinggi dari standar industri perusahaan lain yang sejenis, ini disebabkan karena PT

Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki setara kas dan piutang usaha pada pihak ketiga yang jumlahnya cukup besar sehingga jumlah aktiva lancar yang dimiliki juga besar.

Tahun 1999, standar industri menunjukkan sebesar 98%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *quick ratio* sebesar 118%, meningkat dari tahun 1998. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 1,18 aktiva lancar. Perbandingan *quick ratio* PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih tinggi dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena piutang usaha pada pihak ketiga yang dimiliki cukup besar sehingga aktiva lancar cukup besar.

Standar industri tahun 2000 menunjukkan sebesar 105% dan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *quick ratio* sebesar 108%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,08 aktiva lancar. Kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih tinggi dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena tidak adanya hutang bank pada tahun ini dan kecilnya hutang pajak pada PT Teijin Indonesia Fiber Corporation yang mengakibatkan jumlah hutang lancar menjadi lebih kecil. Hal ini dilihat dari perbandingan

quick ratio PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri pada tahun 2001.

Tahun 2001, standar industri menunjukkan sebesar 84%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki *quick ratio* sebesar 72%, turun dari tahun 2000. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,72 aktiva lancar. Perbandingan *quick ratio* PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih buruk dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena hutang lancar mengalami peningkatan.

Sedangkan *quick ratio* PT Panasia Indosyntec pada tahun 1997 sebesar 66% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. Rp. 0,66. Berdasarkan perhitungan standar industri, *quick ratio* yang diperoleh adalah sebesar 79%. Perbandingan kedua *quick ratio* ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan perusahaan lainnya berdasarkan standar industri. Hal ini disebabkan karena pada tahun 1997 PT Panasia Indosyntec memiliki hutang bank, hutang usaha dan biaya yang masih harus dibayar cukup besar jumlahnya yang menyebabkan jumlah hutang lancar PT Panasia Indosyntec menjadi semakin besar.

Pada tahun 1998, *quick ratio* yang diperoleh PT Panasia Indosyntec sebesar 27% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,27. *Quick ratio* tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 39% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri *quick ratio* untuk tahun 1998 sebesar 93%. Perbandingan *quick ratio* keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendeknya sangat rendah dari standar industri perusahaan lain yang sejenis, ini disebabkan karena kas dan setara kas, piutang lain-lain, pajak dan biaya dibayar dimuka mengalami penurunan dari tahun 1997 sehingga aktiva lancar PT Panasia Indosyntec menjadi lebih kecil.

PT Panasia Indosyntec memperoleh *quick ratio* tahun 1999 sebesar 28%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,28. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 98%, berarti bahwa PT Panasia Indosyntec memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang lancarnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri, karena hutang jangka panjang yang jatuh tempo (hutang bank) terlalu besar sehingga jumlah hutang lancar PT Panasia Indosyntec menjadi terlalu besar.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 105%. PT Panasia Indosyntec memiliki *quick ratio* sebesar 39%, meningkat dari

tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp 0,39 aktiva lancar. Perbandingan *quick ratio* PT Panasia Indosyntec dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena uang muka dan biaya dibayar dimuka terlalu kecil yang mengakibatkan aktiva lancar menjadi lebih kecil.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 84% dan PT Panasia Indosyntec memiliki *quick ratio* sebesar 24%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,24 aktiva lancar. Kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena tingginya hutang jangka panjang yang jatuh tempo untuk bank dan obligasi pada PT Panasia Indosyntec yang mengakibatkan jumlah hutang lancar menjadi tinggi. Hal ini dilihat dari perbandingan *quick ratio* PT Panasia Indosyntec dengan standar industri pada tahun 2001.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan.

a) Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang

$$\text{Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 5.7

Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Argo Pantes

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang (%)	*Standar Industri (%)
1997	1.614.978.577	1.650.687.628	98	166
1998	2.914.470.921	2.709.210.238	108	152
1999	2.430.371.672	2.394.058.532	102	174
2000	2.640.789.727	3.027.587.057	87	190
2001	2.711.375.388	3.269.122.819	83	209

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.8

Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang (%)	*Standar Industri (%)
1997	1.412.020.806	1.212.278.239	116	166
1998	1.974.918.622	1.752.119.343	113	152
1999	1.657.209.135	1.371.455.833	121	174
2000	1.810.238.911	1368.448.161	132	190
2001	2.630.519.052	1.579.550.955	167	209

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.9

Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang PT Panasia Indosyntec

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang (%)	*Standar Industri (%)
1997	1.647.589.227	1.388.072.326	119	166
1998	2.233.451.188	2.165.277.341	103	152
1999	2.219.807.781	2.122.153.498	105	174
2000	2.365.686.134	2.194.298.781	108	190
2001	2.300.304.734	2.099.153.685	110	209

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Rasio total aktiva atas total hutang diperoleh dengan cara membandingkan total aktiva terhadap total kewajiban. Analisis ini untuk menunjukkan seberapa besar hutang dijamin dengan aktiva.

PT Argo Pantes pada tahun 1997 rasio total aktiva atas total hutang sebesar 98% berarti bahwa setiap Rp.1,00 total hutang dijamin oleh total aktiva sebesar Rp.0,98. Standar industri untuk rasio total aktiva atas total hutang adalah sebesar 166%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang jika di likuidasi sangat buruk dari standar industri perusahaan lainnya yang sejenis dalam industri tekstil, karena total aktiva sangat kecil dari total hutang yang dimiliki PT Argo Pantes.

Pada tahun 1998 rasio total aktiva atas total hutang yang diperoleh PT Argo Pantes adalah 108%, rasio total aktiva atas total hutang mengalami peningkatan sebesar 10% dari tahun 1997 sedangkan standar industri yang diperoleh adalah 152%. Perbandingan kedua hasil perhitungan rasio total aktiva atas total hutang menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah (buruk) dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis, karena adanya kenaikan aktiva yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang.

PT Argo Pantes memperoleh rasio total aktiva atas total hutang tahun 1999 sebesar 102%, berarti setiap Rp. 1,00 total hutang dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,02. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 174%, berarti bahwa PT Argo Pantes memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dan jangka panjang dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 190%. PT Argo Pantes memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 87%, turun dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 total hutang dijamin dengan Rp 0,87 total aktiva. Perbandingan rasio total aktiva atas total hutang PT Argo Pantes dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 209% dan PT Argo Pantes memiliki rasio total aktiva sebesar 87%, berarti setiap Rp. 1,00 total hutang dijamin dengan Rp. 0,87 total aktiva. Kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis, karena PT Argo Pantes mempunyai jumlah kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo baik hutang bank dan

wesel bayar yang cukup besar serta besarnya selisih penilaian kembali aktiva tetap yang mempengaruhi total hutang.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memperoleh rasio total aktiva atas total hutang tahun 1997 sebesar 116%, berarti setiap Rp. 1,00 total hutang dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,16. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 166%, berarti bahwa PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki kemampuan yang lebih rendah memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dan jangka panjang dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Pada tahun 1998, rasio total aktiva atas total hutang yang diperoleh PT Teijin Indonesia Fiber Corporation sebesar 113% yang berarti setiap Rp.1,00 total hutang dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 1,13 rasio total aktiva atas total hutang tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 4% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri rasio total aktiva atas total hutang untuk tahun 1998 sebesar 152%. Perbandingan rasio total aktiva atas total hutang keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 untuk memenuhi hutang jangka pendek dan jangka panjang lebih sangat rendah dari standar industri perusahaan lain yang sejenis, ini disebabkan karena PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki total hutang jangka panjang yang cukup besar sehingga jumlah total hutang menjadi besar.

Tahun 1999, standar industri menunjukkan sebesar 174%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 121%, meningkat dari tahun 1998. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,21 aktiva. Perbandingan ratio total aktiva atas total hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis, karena adanya penurunan total aktiva sehingga jumlah aktiva lebih kecil dibanding dengan penurunan total hutang.

Standar industri tahun 2000 menunjukkan sebesar 190 % dan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 132%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 1,32% aktiva. Kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah dari standar industri pada perusahaan sejenis, karena adanya kenaikan jumlah aktiva lebih kecil dari kenaikan hutang (kewajiban tidak lancar).

Tahun 2001, standar industri menunjukkan sebesar 209%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 167%, turun dari tahun 2000. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,67 aktiva.



Perbandingan rasio total aktiva atas total hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih buruk dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Sedangkan rasio total aktiva atas total hutang PT Panasia Indosyntec pada tahun 1997 sebesar 119% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,19. Berdasarkan perhitungan standar industri, rasio total aktiva atas total hutang yang diperoleh adalah sebesar 166%. Perbandingan kedua rasio total aktiva atas total hutang ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih baik dibandingkan dengan kemampuan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Pada tahun 1998, rasio total aktiva atas total hutang yang diperoleh PT Panasia Indosyntec sebesar 103% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,03. Rasio total aktiva atas total hutang tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 16% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri rasio total aktiva atas total hutang untuk tahun 1998 sebesar 152%. Perbandingan rasio total aktiva atas total hutang keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec pada tahun

1998 untuk memenuhi hutang jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah dari standar industri perusahaan lainya yang sejenis.

PT Panasia Indosyntec memperoleh rasio total aktiva atas total hutang tahun 1999 sebesar 105%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,05. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 174%, berarti bahwa PT Panasia Indosyntec memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendek dan jangka panjang dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 190%. PT Panasia Indosyntec memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 108%, meningkat dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 1,08 aktiva. Perbandingan rasio total aktiva atas total hutang PT Panasia Indosyntec dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 209% dan PT Panasia Indosyntec memiliki rasio total aktiva atas total hutang sebesar 110%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 1,10 aktiva. Kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis.

b) Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang

$$\text{Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 5.10

Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Argo Pantas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang (%)	*Standar Industri (%)
1997	1.614.978.577	1.650.687.628	-2	66
1998	2.914.470.921	2.709.210.238	8	52
1999	2.430.371.672	2.394.058.532	2	74
2000	2.640.789.727	3.027.587.057	-13	90
2001	2.711.375.388	3.269.122.819	-17	109

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.11

Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang (%)	*Standar Industri (%)
1997	1.412.020.806	1.212.278.239	16	66
1998	1.974.918.622	1.652.119.343	13	52
1999	1.657.209.135	1.371.455.824	21	74
2000	1.810.238.911	1387.198.161	32	90
2001	2.630.519.052	1.579.550.955	67	109

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.12

Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang PT Panasia Indosyntec

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang (%)	Standar Industri (%)
1997	1.647.589.227	1.388.072.326	19	66
1998	2.233.451.188	2.165.277.341	3	52
1999	2.219.807.781	2.122.153.498	5	74
2000	2.365.686.134	2.194.298.781	8	90
2001	2.300.304.734	2.099.153.685	10	109

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

PT Argo Pantes pada tahun 1997 rasio modal sendiri atas total hutang sebesar 19% berarti bahwa setiap Rp.1,00 total hutang dijamin dengan kerugian total aktiva sebesar Rp. 0,02. Standar industri untuk rasio total aktiva atas total hutang adalah sebesar 66%, ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajibannya jika di likuidasi sangat buruk dari standar industri perusahaan lainnya dalam industri tekstil, karena aktiva yang dimiliki perusahaan sangat kecil dari jumlah hutang yang dimiliki.

Pada tahun 1998 rasio modal sendiri atas total hutang yang diperoleh PT Argo Pantes adalah 3%, sedangkan standar industri yang diperoleh adalah 52%. Perbandingan kedua hasil perhitungan rasio modal sendiri atas total hutang menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terlalu rendah dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

PT Argo Pantes memperoleh rasio modal sendiri atas total hutang tahun 1999 sebesar 2%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva setelah dikurangkan persediaan sebesar Rp. 0,02. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 74%, berarti bahwa PT Argo Pantes memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutangnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 90%. PT Argo Pantes memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar -13%, meningkat dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 0,13 kerugian aktiva. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang PT Argo Pantes dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang terlalu rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 109% dan PT Argo Pantes memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar -17%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,17 kerugian aktiva. Kemampuan PT Argo Pantes untuk memenuhi kewajiban terlalu rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memperoleh rasio modal sendiri atas total hutang tahun 1997 sebesar 16%, berarti setiap Rp.

1,00 hutang dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 0,16. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 66%, berarti bahwa PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutang dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Pada tahun 1998, rasio modal sendiri atas total hutang yang diperoleh PT Teijin Indonesia Fiber Corporation sebesar 13% yang berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 0,13. rasio modal sendiri atas total hutang tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar 4% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri rasio modal sendiri atas total hutang untuk tahun 1998 sebesar 52%. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 untuk memenuhi kewajibannya lebih rendah dari standar industri perusahaan lainnya yang sejenis.

Tahun 1999, standar industri menunjukkan sebesar 74%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar 21%, meningkat dari tahun 1998. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 0,21 aktiva. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk

memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2000 menunjukkan sebesar 90% dan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar 32%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,32 aktiva. Kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya lebih rendah dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis.

Tahun 2001, standar industri menunjukkan sebesar 109%. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar 67%, naik dari tahun 2000. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 0,67 aktiva. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation untuk memenuhi kewajiban lebih buruk dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Sedangkan ratio modal sendiri atas total hutang PT Panasia Indosyntec pada tahun 1997 sebesar 19% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 0,19. Berdasarkan perhitungan standar industri, rasio modal sendiri atas total hutang yang diperoleh adalah sebesar 66%. Perbandingan kedua rasio modal

sendiri atas total hutang ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajibannya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan perusahaan lainnya berdasarkan standar industri.

Pada tahun 1998, rasio modal sendiri atas total hutang yang diperoleh PT Panasia Indosyntec sebesar 3% yang berarti setiap Rp.1,00 total hutang dijamin dengan total aktiva sebesar Rp. 0,03. Ratio modal sendiri atas total hutang tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 16% dari tahun 1997. Berdasarkan perhitungan standar industri rasio modal sendiri atas total hutang untuk tahun 1998 sebesar 52%. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang keduanya menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 untuk memenuhi kewajiban hutangnya terlalu rendah dari standar industri perusahaan lain yang sejenis.

PT Panasia Indosyntec memperoleh rasio modal sendiri atas total hutang tahun 1999 sebesar 5%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 0,05. Standar industri pada tahun ini menunjukkan sebesar 74%, berarti bahwa PT Panasia Indosyntec memiliki kemampuan yang sangat rendah untuk memenuhi kewajiban hutangnya dibandingkan perusahaan lain yang sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, standar industri menunjukkan sebesar 90%. PT Panasia Indosyntec memiliki rasio modal sendiri atas total hutang

sebesar 8%, meningkat dari tahun 1999. Ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan Rp 0,08 aktiva. Perbandingan rasio modal sendiri atas total hutang PT Panasia Indosyntec dengan standar industri menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajibannya lebih rendah dari perusahaan lainnya yang sejenis.

Standar industri tahun 2001 menunjukkan sebesar 109% dan PT Panasia Indosyntec memiliki rasio modal sendiri atas total hutang sebesar 10%, berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,10 aktiva. Kemampuan PT Panasia Indosyntec untuk memenuhi kewajiban lebih buruk dari standar industri pada perusahaan lainnya yang sejenis.

3. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

a) *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5.13

Profit Margin PT Argo Pantes

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	<i>Profit Margin (%)</i>	*Standar Industri (%)
1997	100.873.300	574.889.235	18	17
1998	445.670.638	1.510.996.433	29	21
1999	72.288.051	1.084.571.000	7	8
2000	203.281.310	1.089.820.357	19	8
2001	87.985.198	1.202.077.371	7	3

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.14

Profit Margin PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	<i>Profit Margin (%)</i>	*Standar Industri (%)
1997	43.426.233	266.620.521	16	17
1998	80.611.920	672.988.498	12	21
1999	38.382.969	655.990.658	6	8
2000	142.563.823	1.588.785.827	9	8
2001	71.057.266	1.788.081.678	4	3

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.15

Profit Margin PT Pansia Indosyntec

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	<i>Profit Margin (%)</i>	*Standar Industri (%)
1997	59.788.019	554.213.867	11	17
1998	70.509.218	1.217.431.474	6	21
1999	92.623.211	1.077.443.909	9	8
2000	106.656.642	1.264.525.002	8	8
2001	73.702.579	1.309.066.448	6	3

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Profit margin diperoleh dengan membandingkan laba usaha dengan penjualan. *Profit margin* digunakan perusahaan untuk

mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

PT Argo Pantes, pada tahun 1997 memperoleh *profit margin* sebesar 18%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,18. Profit margin yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 17%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa PT Argo Pantes dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih tinggi (baik) jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini, penjualan relatif lebih besar dari beban pokok penjualan dan beban usaha.

Tahun 1998, *profit margin* yang diperoleh sebesar 29%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,29. *Profit margin* tahun ini mengalami kenaikan sebesar 13% dari tahun 1997. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan yang cukup besar dibandingkan pada tahun sebelumnya. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 21%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 1999, *profit margin* yang diperoleh sebesar 7%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan

sebesar Rp. 0,07. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 22% dari tahun 1998. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan yang cukup besar dari penurunan beban pokok penjualan. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih rendah dari perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, *profit margin* yang diperoleh sebesar 19%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,19. *Profit margin* tahun ini mengalami kenaikan sebesar 12% dari tahun 1999. Hal ini disebabkan karena penurunan penjualan yang lebih kecil dibandingkan penurunan beban pokok penjualan. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2001, *profit margin* yang diperoleh sebesar 7%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,07. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 12% dari tahun 2000. Hal ini disebabkan karena kenaikan penjualan yang lebih kecil dibandingkan kenaikan beban pokok

penjualan. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 3%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation, pada tahun 1997 memperoleh *profit margin* sebesar 16%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,16. *Profit margin* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 17%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih rendah (buruk) jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini, penjualan relatif lebih kecil dibandingkan dengan beban pokok penjualan yang cukup tinggi.

Tahun 1998, *profit margin* yang diperoleh sebesar 12%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,12. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 4% dari tahun 1997. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan yang cukup rendah dibandingkan kenaikan beban pokok penjualan pada tahun sebelumnya. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 21%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa

kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih rendah (buruk) dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 1999, *profit margin* yang diperoleh sebesar 6%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,06. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 6% dari tahun 1998. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan dan adanya kenaikan beban pokok penjualan. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih buruk dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, *profit margin* yang diperoleh sebesar 9%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,09. *Profit margin* tahun ini mengalami kenaikan sebesar 3% dari tahun 1999. Hal ini disebabkan karena kenaikan penjualan yang lebih kecil dibandingkan kenaikan beban usaha. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2001, *profit margin* yang diperoleh sebesar 4%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,04. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 2000. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 3%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

PT Panasia Indosyntec, pada tahun 1997 memperoleh *profit margin* sebesar 11%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,11. *Profit margin* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 17%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih rendah (buruk) jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini, penjualan relatif lebih besar dibandingkan dengan beban pokok penjualan dan beban usaha.

Tahun 1998, *profit margin* yang diperoleh sebesar 6%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,6. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 1997. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan

penjualan yang cukup rendah dibandingkan kenaikan beban pokok penjualan pada tahun sebelumnya. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 21%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih rendah (buruk) dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 1999, *profit margin* yang diperoleh sebesar 9%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,09. *Profit margin* tahun ini mengalami peningkatan sebesar 3% dari tahun 1998. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan penurunan beban pokok penjualan. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibandingkan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2000, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,08. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun 1999. Hal ini disebabkan karena kenaikan penjualan yang lebih kecil dibandingkan kenaikan beban usaha.

Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 8%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan sama besarnya dengan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

Tahun 2001, *profit margin* yang diperoleh sebesar 6%, berarti setiap penjualan sebesar Rp. 1,00 dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 0,06. *Profit margin* tahun ini mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun 2000. Menurut perhitungan standar industri, *profit margin* yang diperoleh sebesar 3%. Perbandingan kedua hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan lebih baik dibanding dengan perusahaan sejenis berdasarkan standar industri.

b) *Turnover of Operating Asstes*

$$\text{Turnover of Operating Assets} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}}$$

Tabel 5.16

Turnover of Operating Assets PT Argo Pantas

Tahun	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Turnover of Operating Assets</i>	*Standar Industri
1997	574.889.235	1.614.978.577	0,36	0,51
1998	1.510.996.433	2.914.470.921	0,52	0,78
1999	1.084.571.000	2.430.371.672	0,45	0,75
2000	1.089.820.357	2.640.789.727	0,41	0,74
2001	1.202.077.371	2.711.375.388	0,44	0,76

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.17

Turnover of Operating Assets PT Teijin Indonesia Fiber Corporation

Tahun	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Turnover of Operating Assets</i>	*Standar Industri
1997	266.620.521	1.412.020.806	0,19	0,51
1998	672.988.498	1.974.918.622	0,34	0,78
1999	655.990.658	1.657.209.135	0,40	0,75
2000	1.588.785.827	1.810.238.911	0,88	0,74
2001	1.788.081.678	2.630.519.052	0,68	0,76

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Tabel 5.18

Turnover of Operating Assets PT Pania Indosyntec

Tahun	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Turnover of Operating Assets</i>	*Standar Industri
1997	554.213.867	1.647.589.227	0,34	0,51
1998	1.217.431.474	2.233.451.188	0,55	0,78
1999	1.077.443.909	2.219.807.781	0,49	0,75
2000	1.264.525.002	2.365.686.134	0,53	0,74
2001	1.309.066.448	2.300.304.734	0,57	0,76

Sumber: Data Sekunder 1997-2001

* Standar Industri lampiran 20

Turnover of operating assets diperoleh dengan cara membandingkan penjualan bersih terhadap total aktiva. Analisis ini untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam pemakaian aktiva untuk menghasilkan penjualan.

PT Argo Pantes, pada tahun 1997 memperoleh *turnover of operating assets* sebesar 0,36x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,36x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,36. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut

perhitungan standar industri sebesar 0,51x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1998, *turnover of operating assets* PT Argo Pantes yang diperoleh sebesar 0,52x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,52x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,52. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,78x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1999, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,45x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,45x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,45. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,75x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2000, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,41x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1

tahun berputas sebanyak 0,41x atau setiap rupiah aktiva selam 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,41. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,74x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan pendapatan lebih buruk jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2001, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,44x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,44x atau setiap rupiah aktiva selam 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,44. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,76x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Argo Pantes dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

PT Teijin Indonesia Fiber Corporation, pada tahun 1997 memperoleh *turnover of operating assets* sebesar 0,19x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,19x atau setiap rupiah aktiva selam 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,19. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,51x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam

menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1998, *turnover of operating assets* PT Teijin Indonesia Fiber Corporation yang diperoleh sebesar 0,34x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,34x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,34. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,78x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1999, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,40x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,40x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,40. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,75x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2000, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,88x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1

tahun berputas sebanyak 0,88x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,88. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,74x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan pendapatan lebih baik jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2001, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,68x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,68x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,68. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,76x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Teijin Indonesia Fiber Corporation dalam menghasilkan pendapatan rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

PT Panasia Indosyntec, pada tahun 1997 memperoleh *turnover of operating assets* sebesar 0,34x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,34x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,34. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,51x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec

dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1998, *turnover of operating assets* PT Panasia Indosyntec yang diperoleh sebesar 0,55x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,55x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,55. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,78x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 1999, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,49x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,49x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,49. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,75x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2000, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,53x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,53x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun

dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,53. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,74x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan pendapatan lebih rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

Tahun 2001, *turnover of operating assets* yang diperoleh sebesar 0,57x, berarti dana yang ditanam dalam keseluruhan aktiva dalam 1 tahun berputas sebanyak 0,57x atau setiap rupiah aktiva selama 1 tahun dapat menghasilkan pendapatan sebanyak Rp. 0,57. *Turnover of operating assets* yang diperoleh menurut perhitungan standar industri sebesar 0,76x. Perbandingan hasil kedua rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan PT Panasia Indosyntec dalam menghasilkan pendapatan rendah jika dibandingkan dengan standar industri perusahaan sejenis.

B. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Keuangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, PT Panasia Indosyntec Tbk. Berdasarkan masing-masing rasio, yaitu antara lain:

1. Likuiditas

Aktiva lancar PT Argo Pantes pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang lebih kecil dari hutang lancar, ini berarti bahwa likuiditas PT Argo Pantes mengalami penurunan. Pada tahun 1999

likuiditas PT Argo Pantes mengalami penurunan yang disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan yang cukup kecil dibandingkan dengan penurunan hutang lancar. Tahun 2000 aktiva lancar mengalami peningkatan sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan yang lebih kecil dari aktiva lancar sehingga rasio likuiditas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio likuiditas meningkat yang disebabkan karena aktiva lancar meningkat sedangkan hutang lancar meningkat lebih kecil dari aktiva lancar.

PT Teiji Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 mengalami peningkatan aktiva lancar sedangkan hutang lancar mengalami penurunan, ini berarti bahwa likuiditas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 likuiditas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami peningkatan yang disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan yang cukup kecil dibandingkan dengan penurunan hutang lancar. Tahun 2000 aktiva lancar mengalami peningkatan sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan yang lebih kecil dari aktiva lancar sehingga ratio likuiditas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio likuiditas meningkat yang disebabkan karena aktiva lancar meningkat sedangkan hutang lancar meningkat lebih kecil dari aktiva lancar.

PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 mengalami peningkatan aktiva lancar sedangkan hutang lancar mengalami peningkatan yang lebih besar dari aktiva lancar, ini berarti bahwa likuiditas PT Panasia



Indosyntec mengalami penurunan. Pada tahun 1999 likuiditas PT Panasia Indosyntec mengalami penurunan yang disebabkan karena aktiva lancar mengalami peningkatan yang cukup kecil dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar. Tahun 2000 aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar mengalami penurunan yang lebih besar dari aktiva lancar sehingga rasio likuiditas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio likuiditas menurun yang disebabkan karena aktiva lancar mengalami penurunan sedangkan hutang lancar meningkat.

2. Solvabilitas

Total aktiva PT Argo Pantes pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang lebih besar dari total hutang, ini berarti bahwa solvabilitas PT Argo Pantes mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 solvabilitas PT Argo Pantes mengalami penurunan yang disebabkan karena total aktiva mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan dengan penurunan total hutang. Tahun 2000 total aktiva mengalami peningkatan sedangkan total hutang mengalami kenaikan yang lebih besar dari total aktiva sehingga rasio solvabilitas mengalami penurunan. Pada tahun 2001 rasio solvabilitas menurun yang disebabkan karena total aktiva meningkat lebih kecil sedangkan hutang lancar meningkat lebih besar dari aktiva lancar.

PT Teiji Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 mengalami peningkatan total aktiva sedangkan total hutang mengalami meningkat

lebih kecil dari total aktiva, ini berarti bahwa solvabilitas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami peningkatan. Pada tahun 1999 solvabilitas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami peningkatan yang disebabkan karena total aktiva mengalami penurunan yang cukup kecil dibandingkan dengan penurunan total hutang. Tahun 2000 total aktiva mengalami peningkatan sedangkan total hutang mengalami penurunan sehingga rasio solvabilitas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio solvabilitas meningkat yang disebabkan karena total aktiva meningkat sedangkan total hutang meningkat lebih kecil dari aktiva lancar.

PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 mengalami peningkatan total aktiva sedangkan total hutang mengalami peningkatan yang lebih besar dari total aktiva, ini berarti bahwa solvabilitas PT Panasia Indosyntec mengalami penurunan. Pada tahun 1999 solvabilitas PT Panasia Indosyntec mengalami peningkatan yang disebabkan karena total aktiva mengalami penurunan dibandingkan dengan penurunan total hutang lebih besar dari total aktiva. Tahun 2000 total aktiva mengalami peningkatan sedangkan total hutang mengalami penurunan yang lebih besar dari aktiva lancar sehingga rasio solvabilitas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio solvabilitas meningkat yang disebabkan karena total aktiva mengalami peningkatan sedangkan hutang lancar penurunan.

3. Rentabilitas

Laba usaha PT Argo Pantes pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang lebih besar dari penjualan, ini berarti bahwa rentabilitas PT Argo Pantes mengalami meningkat. Pada tahun 1999 rentabilitas PT Argo Pantes mengalami penurunan yang disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan yang cukup besar dibandingkan dengan penurunan penjualan. Tahun 2000 laba usaha mengalami peningkatan sedangkan penjualan mengalami kenaikan yang lebih kecil dari laba usaha sehingga rasio rentabilitas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio rentabilitas menurun yang disebabkan karena laba usaha turun sedangkan penjualan meningkat.

PT Teiji Indonesia Fiber Corporation pada tahun 1998 mengalami peningkatan laba usaha sedangkan penjualan mengalami peningkatan lebih besar dari laba usaha, ini berarti bahwa rentabilitas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami penurunan. Pada tahun 1999 rentabilitas PT Teiji Indonesia Fiber Corporation mengalami penurunan yang disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan yang lebih kecil dibandingkan dengan penurunan penjualan. Tahun 2000 laba usaha mengalami peningkatan sedangkan penjualan mengalami kenaikan yang lebih kecil dari laba usaha sehingga rasio rentabilitas mengalami peningkatan. Pada tahun 2001 rasio rentabilitas menurun yang disebabkan karena laba usaha turun sedangkan penjualan meningkat.

PT Panasia Indosyntec pada tahun 1998 mengalami peningkatan laba usaha sedangkan penjualan mengalami peningkatan yang lebih besar dari laba usaha, ini berarti bahwa rentabilitas PT Panasia Indosyntec mengalami penurunan. Pada tahun 1999 rentabilitas PT Panasia Indosyntec mengalami peningkatan yang disebabkan karena laba usaha mengalami peningkatan sedangkan penjualan mengalami penurunan. Tahun 2000 laba usaha mengalami peningkatan sedangkan penjualan mengalami peningkatan yang lebih besar dari laba usaha sehingga rasio rentabilitas mengalami penurunan. Pada tahun 2001 rasio rentabilitas menurun yang disebabkan karena laba usaha mengalami penurunan sedangkan penjualan meningkat.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data keuangan PT Argo Pantes Tbk, PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk, dan PT Pania Asia Indosyntec Tbk dari tahun 1997 sampai tahun 2001 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. PT Argo Pantes Tbk

- a) Tingkat *current ratio* selama 5 tahun mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan pada tahun 1997 sampai 2001 berada dalam kondisi tidak likuid. Tingkat *current ratio* perusahaan pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- b) Tingkat *quick ratio* selama 5 tahun mempunyai kecenderungan naik dan turun dan pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada kondisi yang tidak likuid. Tingkat *quick ratio* perusahaan pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- c) Tingkat solvabilitas perusahaan menurut analisis rasio total aktiva atas total hutang dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami fluktuasi dan hanya pada tahun 1998 dan 1999 berada pada kondisi solvabel. Tingkat rasio total aktiva atas total hutang dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami fluktuasi dan hanya pada tahun 1998 dan 1999 berada pada kondisi solvabel. Tingkat rasio total aktiva atas total hutang hanya pada tahun

1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.

- d) Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang selama 5 tahun cenderung naik turun dan pada tahun 1997 sampai 2001 berada dalam kondisi tidak solvabel. Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- e) Tingkat rentabilitas menurut *profit margin* dari tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata industri tekstil.
- f) Tingkat *turnover of operating asset* selama 5 tahun cenderung naik turun dan berada pada tingkat yang lebih rendah. Tingkat *turnover of operating asset* selama 5 tahun berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- g) Faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan untuk rasio likuiditas yang mengalami penurunan disebabkan karena adanya kenaikan hutang lancar yang lebih besar dari aktiva lancar. Rasio solabilitas mengalami penurunan yang dikarenakan adanya kenaikan hutang dibandingkan dengan kenaikan aktiva. Sedangkan rasio rentabilitas mengalami peningkatan yang disebabkan karena jumlah laba usaha yang diperoleh lebih besar dari rata-rata modal yang digunakan.

2. PT Teijin Indonesia Fiber Corporation Tbk.

- a) Tingkat *current ratio* dari tahun 1997 sampai 2001 cenderung naik turun dan berada dalam kondisi tidak likuid. Tingkat *current ratio* pada tahun 1997, 2000, 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dan pada tahun 1998 sampai 1999 berada pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata industri tekstil.
- b) Tingkat *quick ratio* dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami naik turun dan berada pada kondisi yang tidak likuid. Tingkat *quick ratio* pada tahun 1997 berada pada tingkat yang lebih rendah dan pada tahun 1998 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata industri tekstil.
- c) Tingkat solvabilitas perusahaan menurut analisis rasio total aktiva atas total hutang pada tahun 1997 sampai 2001 cenderung semakin meningkat dan berada pada kondisi solvabel. Tingkat rasio total aktiva atas total hutang pada tahun 1998 sampai 2000 berada pada tingkat yang lebih tinggi dan tahun 1997 dan 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- d) Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang mempunyai kecenderungan semakin meningkat dari tahun 1997 sampai 2001 dan berada pada kondisi tidak solvabel. Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- e) Tingkat rentabilitas berdasarkan *profit margin* dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami fluktuasi dan berada pada kondisi yang buruk. Tingkat

profit margin pada tahun 1997 sampai 1999 berada pada tingkat yang lebih rendah dan tahun 2000 sampai 2001 berada pada kondisi yang sama dengan rata-rata industri tekstil.

- f) Tingkat *turnover of operating asset* dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami kenaikan dan berada pada tingkat paling rendah. *Tingkat turnover of operating asset* pada tahun 1997, 1998, 1999 dan 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dan pada tahun 2000 berada pada tingkat lebih tinggi dari rata-rata industri tekstil.
- g). Faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan untuk rasio likuiditas yang mengalami peningkatan disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yang cukup besar dibandingkan dengan hutang lancar yang mengalami penurunan. Rasio solabilitas mengalami peningkatan yang dikarenakan adanya kenaikan aktiva yang cukup besar sedangkan hutang mengalami. Sedangkan rasio rentabilitas mengalami penurunan dikarenakan rata-rata modal yang digunakan lebih besar dibandingkan dengan laba usaha yang diperoleh.

3. PT Panasia Indosyntec Tbk.

- a) Tingkat *current ratio* dari tahun 1997-2001 cenderung naik turun dan berada dalam kondisi tidak likuid. Tingkat *current ratio* pada tahun 1997 sampai tahun 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.

- b) Tingkat *quick ratio* dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami naik turun dan berada pada kondisi yang tidak likuid. Tingkat *quick ratio* pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- c) Tingkat solvabilitas perusahaan menurut analisis rasio total aktiva atas total hutang pada tahun 1997 sampai 2001 cenderung berfluktuasi dan berada pada kondisi solvabel. Tingkat rasio total aktiva atas total hutang pada tahun 1997 dan 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- d) Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang mengalami fluktuasi dari tahun 1997-2001 dan berada pada kondisi tidak solvabel. Tingkat rasio modal sendiri atas total hutang pada tahun 1997 dan 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.
- e) Tingkat rentabilitas berdasarkan *profit margin* dari tahun 1997 sampai 2001 mengalami fluktuasi dan berada pada kondisi yang buruk. Tingkat *profit margin* pada tahun 1997 sampai 1998 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil. Pada tahun 2000 *profit margin* berada pada tingkat yang sama dengan rata-rata industri tekstil. Sedangkan pada tahun 1999 dan 2001 berada pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata industri tekstil.
- f) Tingkat *turnover of operating asset* dari tahun 1997 sampai 2001 cenderung naik turun dan berada pada tingkat paling rendah. Tingkat

turnover of operating asset pada tahun 1997 sampai 2001 berada pada tingkat yang lebih rendah dari rata-rata industri tekstil.

- g). Faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan untuk rasio likuiditas yang mengalami penurunan disebabkan karena aktiva lancar mengalami peningkatan yang lebih kecil dibanding dengan peningkatan hutang. Rasio solabilitas mengalami peningkatan yang disebabkan karena aktiva lebih besar dari hutang. Sedangkan rasio rentabilitas mengalami penurunan yang disebabkan karena rata-rata modal yang digunakan lebih besar dibandingkan dengan jumlah laba usaha yang diperoleh.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yang telah *go public* di Bursa Efek Jakarta, sifat penelitian adalah studi empiris. Data keuangan yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian diambil dari data yang tersedia di Bursa Efek Jakarta, sehingga peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. peneliti hanya menggunakan analisis ratio keuangan dan mungkin hasilnya berbeda jika menggunakan metode analisis lainnya.
2. Peneliti tidak memperoleh catatan atas laporan keuangan sehingga peneliti tidak mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan.

C. Saran

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan saran untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan:

1. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan, perusahaan dapat melakukan dengan cara mengurangi nilai persediaan atau menekan jumlah hutang lancar serendah-rendahnya.
2. Untuk memperbesar solvabilitas perusahaan, dapat dengan meningkatkan laba melalui peningkatan kinerja perusahaan, meningkatkan pendapatan dan menekan biaya operasional, sehingga perusahaan dapat melunasi kewajibannya jika perusahaan dilikuidasi.
3. Meningkatkan penjualan dan menekan biaya operasional seminimal mungkin sehingga laba yang diperoleh dapat lebih besar, dapat dilakukan untuk memperbesar rentabilitas perusahaan. Peningkatan penjualan dapat dilakukan dengan cara memperluas daerah pemasaran dan memperbesar modal usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Dajan, Anto. (1983). *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES
- Badudu, J.S. (2003). *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Baridwan, Zaki. (1997). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiyuwono, Nugroho. (2001). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Chariri, Anis dan Ghozali Imam. (2001). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul, Sarwoko. (1994). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M, Mamduh dan Halim Abdul. (2000). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hapsari, Cecilia Ratna. (2003). *Evaluasi Perkembangan Keuangan Perusahaan*. Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, USD.
- Harnanto. (1991). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Helfert, Erich A. (1983). *Teknik Analisis Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (1999). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Penerbitan Salemba Empat.
- Lestari, Theresia Tutik. (2003). *Perbandingan Kondisi Keuangan Industri Otomotif dan Tekstil Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan*. Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, USD.

- Munawir, S. (1997). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pedoman Penulisan Skripsi* (1998). Yogyakarta: USD
- Prastowo, Dwi. (2002). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Riyanto, Bambang. (1998). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Sariyanti, Yuliana (2002). *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan*. Skripsi S-1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USD.
- Sartono, Agus. (1996). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Wibowo, F. Guntur. (2001). *Perkembangan Perusahaan Ditinjau dari Analisis Laporan Keuangan*. Skripsi S-1, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, USD.
- Woelfel, Charles J. (1995). *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan*. Ahli bahasa: Limin, Susanto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran

Lampiran 1

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp. 000)	1998 (Rp. 000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas	38.219.952	97.061.811
Surat-surat berharga	17.612.495	13.699.196
Piutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	8.364.772	10.090.142
Pihak ketiga	56.465.494	97.749.566
Piutang lain-lain		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	25.967.310	11.618.885
Pihak ketiga	4.577.024	5.024.043
Persediaan	188.928.374	273.430.033
Pajak dibayar dimuka	7.560.819	5.009.044
Uang muka dibayar	504.308	28.072.626
Biaya dibayar di muka	8.706.561	3.407.690
Jumlah Aktiva Lancar	356.907.109	545.163.036
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Aktiva tetap-bersih	659.225.928	1.764.413.223
Uang jaminan pemindahan hak dan kepentingan atas tanah	596.000.000	596.000.000
Investasi lain-lain	1.410.000	4.950
Uang jaminan	1.435.540	8.889.712
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.258.071.468	2.369.307.885
JUMLAH AKTIVA	1.614.978.577	2.914.470.921

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp. 000)	1998 (Rp.000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Pinjaman bank jangka pendek	407.161.195	619.012.566
Utang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	12.841.822	7.995.095
Pihak ketiga	197.444.855	366.491.367
Utang lain-lain	32.215.141	8.406.156
Utang pajak	1.621.582	6.834.000
Biaya masih harus dibayar	25.696.785	74.042.953
Hutang Kontrak tansaksi mata uang silang-bersih	79.738.764	178.677.088
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	52.644.612	167.266.849
Pihak ketiga	376.638.454	1.280.484.164
Jumlah Kewajiban Lancar	1.186.003.210	2.709.210.238
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG		
Pinjaman jangka panjang		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	96.404.418	-
Pihak ketiga	368.280.000	-
Jumlah kewajiban jangka panjang	464.684.418	-
Pemilikan minoritas	176.274	(8.403)
EKUITAS		
Modal saham	132.352.500	132.352.500
Agio saham	115.673.400	115.673.400
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	965.632.214
Akumulasi rugi	(283.911.225)	(1.008.389.028)
Jumlah ekuitas	-35.885.325	205.269.086
JUMLAH KEWAJIBAN, PEMILIKAN MINORITAS DAN EKUITAS	1.614.978.577	2.914.470.921

Lampiran 2

PT Argo Pantes Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp. 000)	1998 (Rp. 000)
Penjualan	574.889.235	1.510.996.433
Beban pokok penjualan	429.853.902	964.201.340
Laba Kotor	145.035.333	546.795.093
Beban usaha		
Beban pemasaran penjualan	24.917.701	74.884.444
Beban umum dan administrasi	19.244.332	26.240.011
Jumlah beban usaha	44.162.033	101.124.455
Laba Usaha	100.873.300	445.670.638
Pendapatan lain-lain		
Pendapatan bunga	58.863.715	15.140.967
Laba penjualan aktiva tetap	63.633	9.871
Beban bunga	(64.904.796)	(297.141.831)
Rugi selisih kurs	(441.623.225)	(887.145.105)
Lain-lain	(18.820.172)	(748.138)
Jumlah beban lain-lain bersih	(466.420.845)	(1.169.884.236)
Rugi sebelum pajak penghasilan	(365.547.545)	(724.213.598)
Pajak penghasilan badan	107.320	275.606
Rugi sebelum bagian (laba)/rugi		
pemilikan minoritas	(365.654.865)	(724.489.204)
Bagian (laba)/rugi pemilikan minoritas	110.983	11.401
Rugi bersih setelah bagian (laba)/rugi		
pemilikan minoritas	(365.543.882)	(724.477.803)
Rata-rata tertimbang jumlah saham		
yang beredar	264.705.000	264.705.000
Rugi bersih per saham (dalam rupiah penuh)	(1.381)	(2.737)

Lampiran 3

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp. 000)	2000 (Rp. 000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas	58.598.122	152.603.284
Investasi sementara	2.500.000	2.520.479
Piutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	6.323.105	1.029.647
Pihak ketiga	69.970.857	98.686.467
Piutang lain-lain	1.618.921	787.786
Persediaan	200.763.220	268.510.036
Uang muka	11.976.608	10.260.803
Pajak dibayar di muka	171.446	455.245
Biaya dibayar di muka	3.229.575	2.512.449
Jumlah Aktiva Lancar	<u>355.151.854</u>	<u>537.366.196</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	11.680.359	1.120.329
Aktiva pajak tangguhan-bersih	-	132.796.836
Aktiva tetap	1.674.905.038	1.580.871.942
Investasi tanah	387.198.884	387.198.884
Uang jaminan	1.435.540	1.435.540
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	<u>2.075.219.821</u>	<u>2.103.423.531</u>
JUMLAH AKTIVA	<u>2.430.371.675</u>	<u>2.640.789.727</u>

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp. 000)	2000 (Rp. 000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	5.629.307	4.023.715
Pihak ketiga	252.201.225	209.254.842
Utang lain-lain	4.647.531	9.303.485
Utang pajak	4.002.852	3.771.608
Biaya masih harus dibayar	140.641.487	174.534.958
Wesel bayar	170.400.000	230.280.000
Utang bank	509.409.165	320.606.450
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Wesel bayar	482.800.000	633.270.000
Utang bank	781.938.144	866.946.630
Utang bank yang direstrukturisasi	-	12.246.310
Jumlah Kewajiban Lancar	2.351.669.711	2.464.237.998
KEWAJIBAN Tidak Lancar		
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.331.977	181524
Kewajiban pajak tangguhan -bersih	41.056.844 -	
Hutang jangka panjang		
Hutang bank	-	358.659.770
Hutang bank yang direstrukturisasi	-	204.507.765
Jumlah kewajiban jangka panjang	42.388.821	563.349.059
Ekuitas		
Modal saham	132.352.500	132.352.500
Agio saham	115.673.400	115.673.400
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	965.632.214	965.632.214
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	(86.614)	35.299
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(211.000.000)	(211.000.000)
Defisit	(966.258.360)	-1.389.490.743
Jumlah ekuitas	36.313.140	(386.797.330)
JUMLAH KEWAJIBAN, PEMILIKAN MINORITAS DAN EKUITAS	2.430.371.672	2.640.789.727

Lampiran 4

PT Argo Pantes Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp. 000)	2000 (Rp. 000)
Penjualan	1.084.571.000	1.089.820.357
Beban pokok penjualan	933.374.162	813.407.007
Laba Kotor	151.196.838	276.413.350
Beban usaha		
Beban pemasaran penjualan	49.512.652	41.126.500
Beban umum dan administrasi	29.396.135	32.005.540
Jumlah beban usaha	78.908.787	73.132.040
Laba Usaha	72.288.051	203.281.310
Pendapatan lain-lain		
Penghasilan bunga	1.597.943	5.931.677
Beban bunga	(252.966.489)	(66.010.868)
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing-bersih	274.454.931	(729.870.808)
Lain-lain	(11.872.311)	(10.148.642)
Jumlah beban lain-lain bersih	11.214.074	(800.098.641)
Rugi sebelum pajak penghasilan	83.502.125	(596.817.331)
Pajak penghasilan badan	(21.361.501)	173.584.948
Laba (rugi) bersih	62.140.624	(423.232.383)
Laba (rugi) bersih per saham	235	(1.599)

Lampiran 5

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 2001

2001
(Rp. 000)

A K T I V A**AKTIVA LANCAR**

Kas dan setara kas	139.773.346
Investasi sementara	500.000
Piutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	5.342.392
Pihak ketiga	88.000.896
Piutang lain-lain	520.794
Persediaan	368.059.233
Uang muka	16.767.035
Pajak dibayar di muka	4.302.526
Biaya dibayar di muka	317.724
Jumlah Aktiva Lancar	623.583.946

AKTIVA TIDAK LANCAR

Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	1.012.835
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	910.252
Aktiva pajak tangguhan-bersih	207.068.340
Aktiva tetap	1.488.186.544
Investasi tanah	387.198.884
Aktiva tetap yang tidak digunakan	1.791.891
Uang jaminan	1.619.696
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	2.087.788.442

JUMLAH AKTIVA	2.711.372.388
----------------------	----------------------

PT Argo Pantes Tbk
Neraca
31 Desember 2001

	2001 (Rp. 000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS	
KEWAJIBAN LANCAR	
Wesel bayar	249.600.000
Utang bank dan lembaga keuangan bukan bank	347.504.646
Utang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	6.625.453
Pihak ketiga	236.340.669
Utang lain-lain	9.004.024
Utang pajak	3.167.287
Biaya masih harus dibayar	175.771.791
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Wesel bayar	686.400.000
Utang bank	944.632.000
Utang bank yang direstrukturisasi	20.631.749
Jumlah Kewajiban Lancar	2.679.677.619
KEWAJIBAN Tidak Lancar	
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	302.335
Hutang jangka panjang	
Hutang bank	370.638.970
Hutang bank yang direstrukturisasi	205.193.760
Kewajiban manfaat karyawan	13.310.135
Jumlah kewajiban Tidak Lancar	589.445.200
Ekuitas	
Modal saham	132.352.500
Agio saham	115.673.400
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	965.632.214
Selisih kurs penjabaran laporan keuangan	421.648
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(211.000.000)
Defisit	(1.560.827.193)
Jumlah ekuitas	(557.747.431)
JUMLAH KEWAJIBAN, PEMILIKAN MINORITAS DAN EKUITAS	2.711.375.388

Lampiran 6

PT Argo Pantes Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 2001

	2001
	(Rp.000)
Penjualan	1.202.077.371
Beban pokok penjualan	1.039.423.812
<i>Laba Kotor</i>	162.653.559
Beban usaha	
Beban pemasaran penjualan	43.851.705
Beban umum dan administrasi	30.816.656
Jumlah beban usaha	74.668.361
Laba Usaha	87.985.198
Pendapatan lain-lain	
Penghasilan bunga	4.185.599
Beban bunga	(84.152.706)
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang	
asing-bersih	(240.586.525)
Lain-lain	(12.642.239)
Jumlah beban lain-lain bersih	(333.195.871)
Rugi sebelum pajak penghasilan	(245.210.673)
Pajak penghasilan badan	73.874.223
Laba (rugi) bersih	(171.336.450)
Laba (rugi) bersih per saham	(647)

Lampiran 7

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas		
Kas dan bank	21.364.929	68.823.434
Setara kas	1.000.000	196.300.000
Deposito berjangka	6.300.000	-
Piutang		
Usaha		
Pihak ketiga	183.328.287	199.919.702
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	962.490	-
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	11.602.010	9.069.689
Lain-lain	93.437.518	2.101.939
Persediaan	98.627.390	196.688.945
Pajak dan biaya dibayar dimuka	8.526.806	58.194.709
Jumlah Aktiva Lancar	425.149.430	731.098.418
AKTIVA TETAP		
Nilai tercatat	1.350.428.791	1.809.971.339
Akumulasi penyusutan dan amortisasi	(372.669.228)	(581.006.046)
Nilai buku	977.759.563	1.228.965.293
AKTIVA LAIN-LAIN		
Tagihan pajak penghasilan	2.363.268	8.955.314
Biaya ditangguhkan-bersih	2.292.897	575.438
Piutang Karyawan	2.748.142	3.400.031
Lain-lain	1.707.506	1.924.128
Jumlah Aktiva Lain-lain	9.111.813	14.854.911
JUMLAH AKTIVA	1.412.020.806	1.974.918.622

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang bank dan cerukan	425.966.500	221.200.000
Utang Usaha		
Pihak ketiga	63.578.942	29.275.851
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	14.804.407	26.144.873
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	4.807.485	655.151
Lain-lain	6.762.072	8.642.064
Utang pajak	703.110	1.740.840
Biaya masih harus dibayar	29.207.266	45.051.215
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	100.700.000	150.100.000
Jumlah Kewajiban Lancar	646.529.782	482.809.994
PAJAK PENGHASILAN DITANGGUHKAN	12.498.457	76.859.349
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	553.250.000	1.092.450.000
Ekuitas		
Modal saham	93.000.000	93.000.000
Agio saham	6.720.000	6.720.000
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	78.626.572	78.626.572
Saldo Laba	21.395.995	144.452.707
Jumlah ekuitas	199.742.567	322.799.279
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.412.020.806	1.974.918.622

Lampiran 8

PT Teijin Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
Penjualan	266.620.521	672.988.498
Beban pokok penjualan	213.870.480	574.662.387
Laba Kotor	52.750.041	98.326.111
Beban usaha		
Penjualan	2.510.181	5.777.569
Umum dan administrasi	6.813.627	11.936.622
Jumlah beban usaha	9.323.808	17.714.191
Laba Usaha	43.426.233	80.611.920
Penghasilan lain-lain		
Pendapatan bunga	1.595.372	8.233.720
Laba penjualan aktiva tetap	59.554	70.200
Beban bunga	(25.781.691)	(55.234.057)
Rugi kurs bersih	(18.805.603)	-
Lain-lain	(3.717.355)	3.255.646
Jumlah beban lain-lain bersih	(46.649.723)	(43.674.491)
Laba(Rugi) sebelum pajak penghasilan	(3.223.490)	36.937.429
Pajak penghasilan ditangguhkan	(16.335)	12.072.634
Laba (rugi) bersih	(3.207.155)	24.864.795
Laba usaha per saham	233	433
laba(rugi) bersih per saham	(17)	134



Lampiran 9

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (Rp.000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas	63.799.963	130.702.713
Efek	383.040	282.240
Piutang		
Usaha		
Pihak ketiga	244.598.494	315.683.654
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7.704.335	21.392.552
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	8.131.555	10.738.174
Lain-lain	69.366.114	10.707.608
Persediaan	182.991.280	224.206.745
Pajak dibayar di muka	23.160.516	42.422.910
Biaya dibayar di muka	2.704.140	5.648.831
Jumlah Aktiva Lancar	602.839.437	761.785.427
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Aktiva pajak tangguhan-bersih	-	1.937.783
Aktiva tetap		
Nilai tercatat	1.797.137.851	1.880.262.663
Akumulasi penyusutan	(767.835.383)	(862.630.325)
Nilai Buku	1.029.302.468	1.017.632.338
Aktiva Lain-lain		
Taksiran tagihan pajak penghasilan	15.289.605	18.728.831
Lain-lain	9.777.625	10.154.532
Jumlah Aktiva Lain-lain	25.067.230	28.883.363
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.054.369.698	1.048.453.484
JUMLAH AKTIVA	1.657.209.135	1.810.238.911

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (Rp.000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang bank	105.750.000	-
Utang		
Usaha		
Pihak ketiga	76.204.641	143.495.084
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	45.320.502	48.341.804
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa Lain-lain	5.733.929	12.953.050
Lain-lain	9.731.011	15.492.346
Biaya masih harus dibayar	46.221.085	57.176.962
Hutang pajak	2.574.300	4.567.915
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	63.450.000	214.875.000
Jumlah Kewajiban Lancar	354.985.468	496.902.161
KEWAJIBAN Tidak Lancar		
Kewajiban pajak tangguhan -bersih	70.495.356	
Kewajiban jangka panjang	983.475.000	890296000
Selisih kurs ditangguhkan	(37.500.000)	(18.750.000)
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.016.470.356	871.546.000
Ekuitas		
Modal saham	93.000.000	465.000.000
Agio saham	6.720.000	5.071.285
Tambahan modal disetor-bersih		
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	78.626.572	78.626.572
Saldo Laba (defisit)	107.406.740	(106.907.107)
Jumlah Ekuitas	285.753.312	441.790.750
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.657.209.136	1.810.238.911

Lampiran 10

PT Teijin Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (Rp.000)
Penjualan	655.990.658	1.588.785.827
Beban pokok penjualan	601.087.607	1.404.132.289
Laba Kotor	54.903.051	184.653.538
Beban usaha		
Penjualan	6.450.537	17.540.583
Umum dan administrasi	10.069.544	23.549.132
Jumlah beban usaha	16.520.081	41.089.715
Laba Usaha	38.382.970	143.563.823
Pendapatan lain-lain		
Penghasilan bunga	2.546.962	4.241.879
Rugi selisih kurs-bersih	(1.603.757)	(336.709.951)
Beban bunga	(39.580.172)	(90.879.230)
Laba penjualan aktiva tetap	114.258	-
Lain-lain	6.729.911	(2.313.507)
Jumlah beban lain-lain bersih	(31.792.798)	(425.660.809)
Laba (Rugi) sebelum pajak penghasilan	6.590.172	(282.096.986)
Pajak penghasilan badan	(1.854.735)	72.433.139
Laba (rugi) bersih	4.735.437	(209.663.847)
Laba (rugi) bersih per saham	25	(483,10)

Lampiran 11

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 2001

2001
(Rp.000)

A K T I V A**AKTIVA LANCAR**

Kas dan setara kas	59.496.033
Efek	315.843
Piutang usaha	
Usaha	
Pihak ketiga	385.287.934
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	16.211.868
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	11.829.067
Lain-lain	22.031.768
Persediaan	255.518.834
Pajak dibayar di muka	56.732.378
Biaya dibayar di muka	7.435.578
Jumlah Aktiva Lancar	814.859.303

1.012.835

AKTIVA TIDAK LANCAR

Aktiva tetap	
Nilai tercatat	4.579.933.873
Akumulasi penyusutan	(2.826.628.849)
Nilai Buku	<u>1.753.305.024</u>
Aktiva Lain-lain	
Taksiran tagihan pajak penghasilan	30.721.561
Lain-lain	31.633.164
Jumlah Aktiva Lain-lain	62.354.725
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.815.659.749

JUMLAH AKTIVA	2.630.519.052
----------------------	----------------------

PT Teijin Indonesia Tbk
Neraca
31 Desember 2001

2001
(Rp.000)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

KEWAJIBAN LANCAR

Utang jangka pendek	249.120.000
Utang	
Usaha	
Pihak ketiga	56.059.650
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	12.824.355
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	6.008.847
Lain-lain	16.962.705
Hutang kontrak valuta berjangka- bersih	8.802.915
Biaya masih harus dibayar	52.651.668
Hutang pajak	6.777.019
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	372.471.187
Jumlah Kewajiban Lancar	781.678.346

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Kewajiban pajak tangguhan -bersih	73.460.173
Kewajiban jangka panjang	710.543.718
Hutang kontrak valuta berjangka	13.868.718
Jumlah kewajiban Tidak Lancar	797.872.609

Ekuitas

Modal saham	933.633.802
Tambahan modal disetor-bersih	(1.983.815)
Saldo laba	119.318.110
Jumlah ekuitas	1.050.968.097

JUMLAH KEWAJIBAN, PEMILIKAN MINORITAS DAN EKUITAS	2.630.519.052
--	----------------------

Lampiran 12

PT Teijin Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 2001

	2001 (Rp.000)
Penjualan	1.788.081.678
Beban pokok penjualan	1.671.411.848
Laba Kotor	116.669.830
Beban usaha	
Beban pemasaran penjualan	19.539.219
Beban umum dan administrasi	26.073.345
Jumlah beban usaha	45.612.564
Laba Usaha	71.057.266
Pendapatan lain-lain	
Beban bunga	(61.928.803)
Rugi selisih kurs	(9.767.943)
Pendapatan bunga	2.086.826
Lain-lain	3.707.715
Jumlah beban lain-lain bersih	(65.902.205)
Laba(Rugi) sebelum Penghasilan Pajak	5.155.061
Pajak penghasilan ditangguhkan	1.612.377
Laba (rugi)sebelum penerapan standar	
akuntansi baru atas derivatif	6.767.438
Efek Kumulatif atas penerapan standar	
akuntansi baru atas derivatif	7.342.324
Laba (rugi) bersih	14.109.762
Laba (rugi) per saham dasar	10,38

Lampiran 13

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas	138.324.591	33.586.027
Deposito berjangka	10.000.000	40.000.000
Piutang usaha		
Pihak ketiga	153.040.585	157.091.896
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	53.618.458	109.934.679
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.976.372	13.756.520
Piutang lain-lain	17.818.849	12.578.069
Persediaan	284.851.405	329.821.206
Uang muka	3.552.618	5.396.497
Pajak dibayar dimuka	27.779.244	12.681.745
Biaya dibayar di muka	918.376	109.518
Jumlah Aktiva Lancar	691.880.498	714.956.157
INVESTASI DALAM BENTUK SAHAM	202.000	202000
Aktiva tetap-bersih	879.938.117	1.452.061.463
AKTIVA LAIN-LAIN		
Uang muka pembelian aktiva tetap	10.330.321	1.802.207
Uang jaminan	57.908.991	93.534
Tanah dalam pengerjaan	223.675	59.170.724
Biaya pra-opersi	2.924.386	1.920.807
Biaya yang ditangguhkan	4.181.239	3.244.296
Biaya emisi efek yang ditangguhkan		
Jumlah Aktiva Lain-lain	75.568.612	66.231.568
JUMLAH AKTIVA	1.647.589.227	2.233.451.188

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang bank	236.907.039	316.974.248
Utang usaha		
Pihak ketiga	194.239.400	117.797.406
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	3.987.553	
Utang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	4.616.809	
Utang pajak	409.751	1.406.396
Utang dividen	1.241.852	1.093.494
Biaya masih harus dibayar	21.321.537	167.300.468
Uang muka pelanggan	7.697.452	40.457.640
Utang lain-lain	34.133.135	57.938.491
Kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang bank	82.610.757	596.556.868
Utang pembelian mesin	30.130.575	110.661.203
Jumlah Kewajiban Lancar	617.295.860	1.410.186.214
KEWAJIBAN JANGKA PANJANG		
Utang bank	578.532.503	544.560.393
Utang pembelian mesin	90.933.124	110.169.895
Utang obligasi	100.000.000	100.000.000
Utang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	1.310.839	360.839
Jumlah kewajiban jangka panjang	770.776.466	755.091.127
SELISIH KURS YANG DITANGGUHKAN - HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	48.177.477	(279.058.847) 72.076.068
Ekuitas		
Modal saham	266.000.000	266.000.000
Agio saham	18.250.000	18.250.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	12.301.572	93.062.277
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	438.401.581
Defisit	(85.212.148)	(540.557.232)
Jumlah ekuitas	211.339.424	275.156.626
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	1.647.589.227	2.233.451.188

Lampiran 14

PT Panasia Indosyntec Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1997 dan 1998

	1997 (Rp.000)	1998 (Rp.000)
Penjualan	554.213.867	1.217.431.473
Beban pokok penjualan	446.634.125	1.000.445.832
Laba Kotor	107.579.742	216.985.641
Beban usaha		
Beban pemasaran penjualan	29.948.947	124.510.441
Beban umum dan administrasi	17.842.776	21.965.982
Jumlah beban usaha	47.791.723	146.476.423
Laba Usaha	59.788.019	70.509.218
Pendapatan lain-lain		
Kerugian kurs mata uang asing-bersih	192.634.511	311.854.903
Beban bunga dan provisi bank	91.325.194	252.593.870
Penghasilan bunga	(13.629.555)	(16.325.263)
Keuntungan penjualan aktiva tetap	(1.790.919)	(5.314.438)
Lain-lain bersih	(503.307)	588.767
Jumlah beban lain-lain bersih	268.035.924	543.397.839
Rugi sebelum pajak penghasilan	(208.247.905)	(472.888.621)
Pajak penghasilan badan	471.045 -	
Rugi bersih sebelum hak minoritas		
atas bagian laba/rugi anak perusahaan	(208.718.950)	(472.888.621)
Hak/bagian minoritas atas laba/rugi anak perusahaan	(3.725.176)	17.543.537
Rugi bersih	(212.444.126)	(455.345.084)
Laba Usaha per saham	112	133
Rugi bersih per saham (dalam rupiah penuh)	(399)	(856)

Lampiran 15

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (Rp.000)
A K T I V A		
AKTIVA LANCAR		
Kas dan setara kas	174.116.767	82.591.662
Deposito berjangka	24.850.000	-
Piutang usaha		
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	118.469.895	86.825.304
Pihak ketiga	165.786.633	186.592.094
Piutang lain-lain	4.278.062	4.246.229
Persediaan	276.576.067	309.381.351
Uang muka	11.763.482	4.747.266
Pajak dibayar dimuka	8.633.328	32.546.160
Biaya dibayar di muka	3.932.978	578.323
Jumlah Aktiva Lancar	788.407.212	707.508.389
AKTIVA TIDAK LANCAR		
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	-	1.049.454
Piutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	273.672	13.040.635
Aktiva pajak tangguhan	4.319.164	9.579.551
Investasi saham	202.000	200.000
Aktiva tetap	1.363.935.907	1.567.216.551
Uang muka pembelian aktiva tetap	742.693	4.691.746
Tanah yang belum digunakan	61.118.862	62.399.808
Beban tangguhan	808.271	-
Jumlah Aktiva Lain-lain	1.431.400.569	1.658.177.745
JUMLAH AKTIVA	2.219.807.781	2.365.686.134

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (Rp.000)
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Utang usaha	150.085.564	235.754.664
Utang lain-lain	32.145.331	28.524.324
Utang pajak	7.878.748	10.773.640
Biaya masih harus dibayar	286.970.058	230.903.018
Uang muka pelanggan	1.475.040	25.998.506
Utang bank	288.763.018	279.033.658
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun		
Pembelian mesin	115.112.747	43.159.855
Bank	925.286.291	155.045.815
Jumlah Kewajiban Lancar	1.807.716.797	1.009.193.480
KEWAJIBAN Tidak Lancar		
Hutang kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	-	25.972.939
Kewajiban pajak tangguhan -bersih	87.214.726	120.703.763
Hutang bunga hasil restrukturisasi	-	15101491
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo		
Pembelian mesin	53.363.841	169.389.818
Bank	75.818.366	476.522.390
Obligasi	98.039.768	99.159.900
Jumlah kewajiban tidak lancar	314.436.701	906.850.301
UTANG SUBORDINASI	-	278.255.000
SELISIH KURS YANG DITANGGUHKAN	(41.049.184)	-
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	50.733.222	26.430.234
Ekuitas		
Modal saham	266.000.000	266.000.000
Agio saham	18.250.000	18.250.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	93.062.277	93.062.277
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	438.401.580	730.034.421
Defisit	(727.743.612)	(962.389.579)
Jumlah ekuitas	87.970.245	144.957.119
JUMLAH KEWAJIBAN, PEMILIKAN MINORITAS DAN EKUITAS	2.219.807.781	2.365.686.134

Lampiran 16

PT Panasia Indosyntec Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 1999 dan 2000

	1999 (Rp.000)	2000 (RP.000)
Penjualan	1.077.443.909	1.264.525.002
Beban pokok penjualan	890.485.744	1.043.157.537
Laba Kotor	186.958.165	221.367.465
Beban usaha		
Beban pemasaran penjualan	73.330.783	69.914.186
Beban umum dan administrasi	21.004.171	44.796.637
Jumlah beban usaha	94.334.954	114.710.823
Laba Usaha	92.623.211	106.656.642
Pendapatan lain-lain		
Kerugian kurs mata uang asing-bersih	32.959.632	459.022.493
Beban bunga dan provisi bank	196.402.217	185.506.067
Penghasilan bunga	(9.710.847)	(5.512.684)
Keuntungan penjualan aktiva tetap	(256.320)	(416.049)
Lain-lain bersih	(2.421.872)	(47.786.504)
Jumlah beban lain-lain bersih	216.972.810	590.813.323
Rugi sebelum pajak penghasilan	(124.349.599)	(484.156.681)
Pajak penghasilan badan	19.621.923	(28.228.650)
Rugi dari aktivitas normal	(104.727.676)	(512.385.331)
Pos luar biasa-bersih setelah pajak	-	253.436.376
Rugi sebelum hak minoritas atas rugi bersih		
anak perusahaan	(104.727.676)	(258.948.955)
Hak minoritas atas rugi bersih		
anak perusahaan	13.258.871	24.302.988
Rugi bersih	(91.468.805)	(234.645.967)
Rugi per saham dalam rupiah penuh		
Termasuk pos luar biasa dasar	(172)	(441)
Tidak termasuk pos luar biasa dasar	(172)	(917)

Lampiran 17

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 2001

2001
(Rp.000)

A K T I V A**AKTIVA LANCAR**

Kas dan setara kas	68.125.405
Piutang usaha	
Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	40.518.761
Pihak ketiga	128.542.690
Piutang lain-lain	3.683.377
Persediaan	395.173.263
Uang muka	5.590.278
Pajak dibayar di muka	27.389.200
Biaya dibayar di muka	592.011
Jumlah Aktiva Lancar	669.614.985

AKTIVA TIDAK LANCAR

Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	128.447
Aktiva pajak tangguhan-bersih	14.723.505
Aktiva saham	200.000
Aktiva tetap	1.544.785.629
Uang muka pembelian aktiva tetap	7.404.040
Tanah yang belum digunakan	63.448.128
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.630.689.749

JUMLAH AKTIVA	2.300.304.734
----------------------	----------------------

PT Panasia Indosyntec Tbk
Neraca
31 Desember 2001

2001
(Rp.000)

KEWAJIBAN DAN EKUITAS

KEWAJIBAN LANCAR

Utang usaha	252.670.296
Utang lain-lain	9.002.480
Utang pajak	4.914.686
Biaya masih harus dibayar	206.568.462
Uang muka pelanggan	16.585.201
Utang bank	173.976.850
Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Bank	314.516.766
Pembelian mesin	42.899.938
Obligasi	99.719.967
Jumlah Kewajiban Lancar	1.120.854.646

KEWAJIBAN TIDAK LANCAR

Kewajiban manfaat pensiun karyawan	542.558
Hutang Lain-lain jangka panjang	25.972.939
Kewajiban pajak tangguhan	112.076.234
Hutang bunga hasil restrukturisasi	6.502.957
Hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun	
Bank	380.212.862
Pembelian mesin	151.391.489
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	676.699.039

UTANG SUBORDINASI	301.600.000
HAK MINORITAS ATAS AKTIVA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	33.909.242

Ekuitas	
Modal saham	266.000.000
Agio saham	18.250.000
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	156.475.986
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	730.034.421
Defisit	(1.003.518.600)
Jumlah ekuitas	167.241.807

JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2.300.304.734
-------------------------------------	----------------------

Lampiran 18

PT Panasia Indosyntec Tbk
Laporan Laba Rugi
31 Desember 2001

	2001 (Rp.000)
Penjualan	1.309.066.448
Beban pokok penjualan	1.131.680.728
Laba Kotor	177.385.720
Beban usaha	
Beban pemasaran penjualan	78.032.336
Beban umum dan administrasi	25.650.805
Jumlah beban usaha	103.683.141
Laba Usaha	73.702.579
Pendapatan lain-lain	
Kerugian kurs mata uang asing-bersih	120.200.191
Beban bunga dan provisi bank	76.653.234
Penghasilan bunga	(3.338.780)
Keuntungan penjualan aktiva tetap	(233.154)
Lain-lain bersih	1.341.390
Jumlah beban lain-lain bersih	194.622.881
Rugi sebelum pajak penghasilan	(120.920.302)
Pajak penghasilan badan	13.771.483
Rugi dari aktivitas normal	(107.148.819)
Pos luar biasa-bersih setelah pajak	49.175.268
Rugi sebelum hak minoritas atas rugi bersih	
anak perusahaan	(57.973.551)
Hak minoritas atas rugi bersih	
anak perusahaan	16.844.529
Rugi bersih	(41.129.022)
Rugi per saham dalam rupiah penuh	
Termasuk pos luar biasa dasar	(77)
Tidak termasuk pos luar biasa dasar	(170)

Lampiran 19

Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas
Industri Tekstil Dalam Ribuan Rupiah

1. PT. Argo Pantes Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	356.907.109	1.186.003.210	188.928.374	30%	14%
1998	545.163.036	2.709.210.238	273.430.033	20%	10%
1999	355.151.854	2.351.669.711	200.763.220	15%	7%
2000	537.366.196	2.464.237.799	268.510.036	22%	11%
2001	623.586.946	2.679.677.619	368.059.233	23%	10%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	1.614.978.577	1.650.687.628	98%	-2%
1998	2.914.470.921	2.709.210.238	108%	8%
1999	2.430.371.672	2.394.058.532	102%	2%
2000	2.640.789.727	3.027.587.057	87%	-13%
2001	2.711.375.388	3.269.122.819	83%	-17%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	Turnover
1997	100.873.300	574.889.235	1.614.978.577	18%	0,36
1998	445.670.638	1.510.996.433	2.914.470.921	29%	0,52
1999	72.288.051	1.084.571.000	2.430.371.672	7%	0,45
2000	203.281.310	1.089.820.357	2.640.789.727	19%	0,41
2001	87.985.198	1.202.077.371	2.711.375.388	7%	0,44

2. PT. Eratex Djaja LTD Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	171.972.618	75.387.075	56.234.256	228%	154%
1998	274.615.999	111.824.788	130.210.885	246%	129%
1999	250.853.758	108.823.330	85.540.049	231%	152%
2000	388.620.053	206.350.050	148.336.246	188%	116%
2001	310.934.644	138.591.761	134.613.084	224%	127%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	243.299.410	200.030.131	122%	22%
1998	357.115.267	292.961.129	122%	22%
1999	346.693.160	278.824.528	124%	24%
2000	514.988.289	441.755.347	117%	17%
2001	458.982.676	381.125.941	120%	20%

c. Rentabilitas

Tahun	Labanya Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	39.303.331	190.579.957	243.299.410	21%	0,78
1998	132.520.652	479.453.054	357.115.267	28%	1,34
1999	24.179.446	347.990.710	346.693.160	7%	1,00
2000	80.906.032	451.287.031	514.988.289	18%	0,88
2001	46.221.753	500.693.404	458.982.676	9%	1,09

3. PT. Panasia Indosyntec Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	691.880.498	617.295.860	284.851.405	112%	66%
1998	714.956.157	1.410.186.214	329.821.206	51%	27%
1999	788.407.212	1.807.716.797	276.576.067	44%	28%
2000	707.508.389	1.009.193.480	309.381.351	70%	39%
2001	669.614.985	1.120.854.646	395.173.263	60%	24%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	1.647.589.227	1.388.072.326	119%	19%
1998	2.233.451.188	2.165.277.341	103%	3%
1999	2.219.807.781	2.122.153.498	105%	5%
2000	2.365.686.134	2.194.298.781	108%	8%
2001	2.300.304.734	2.099.153.685	110%	10%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	59.788.019	554.213.867	1.647.589.227	11%	0,34
1998	70.509.218	1.217.431.474	2.233.451.188	6%	0,55
1999	92.623.211	1.077.443.909	2.219.807.781	9%	0,49
2000	106.656.642	1.264.525.002	2.365.686.134	8%	0,53
2001	73.702.579	1.309.066.448	2.300.304.734	6%	0,57

4. PT. Teijin Indonesia Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	425.149.430	646.529.782	98.627.391	66%	51%
1998	731.098.418	482.809.993	196.688.945	151%	111%
1999	602.839.437	354.985.468	182.991.280	170%	118%
2000	761.785.427	496.902.161	224.206.745	153%	108%
2001	814.859.303	781.678.346	255.518.834	104%	72%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	1.412.020.806	1.212.278.239	116%	16%
1998	1.974.918.622	1.752.119.343	113%	13%
1999	1.657.209.135	1.371.455.824	121%	21%
2000	1.810.238.911	1.368.448.161	132%	32%
2001	2.630.519.052	1.579.550.955	167%	67%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	43.426.233	266.620.521	1.412.020.806	16%	0,19
1998	80.611.920	672.988.498	1.974.918.622	12%	0,34
1999	38.382.969	655.990.658	1.657.209.135	6%	0,40
2000	143.563.823	1.588.785.827	1.810.238.911	9%	0,88
2001	71.057.266	1.788.081.678	2.630.519.052	4%	0,68

5. PT. Panasia Filament Inti Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	292.015.835	214.585.123	121.829.465	136%	79%
1998	391.094.381	423.115.061	221.852.040	92%	40%
1999	400.088.817	453.932.503	168.925.864	88%	51%
2000	389.773.233	520.028.234	180.958.289	75%	40%
2001	373.717.941	342.062.198	247.832.569	109%	37%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	738.846.677	563.556.729	131%	31%
1998	910.108.241	747.581.133	122%	22%
1999	900.452.613	758.327.895	119%	19%
2000	949.739.725	860.921.932	110%	10%
2001	916.686.906	821.454.311	112%	12%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	36.142.089	255.894.920	738.846.677	14%	0,35
1998	133.727.099	640.266.447	910.108.241	21%	0,70
1999	21.696.774	614.850.490	900.452.613	4%	0,68
2000	35.455.110	637.662.179	949.739.725	6%	0,67
2001	17.345.338	659.421.867	916.686.906	3%	0,72

6. PT. Roda Vivatex Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	132.204.450	82.884.316	33.373.206	160%	119%
1998	223.743.174	48.203.692	49.329.701	464%	362%
1999	171.601.905	54.395.727	53.789.874	315%	217%
2000	170.662.034	43.406.769	48.097.594	393%	282%
2001	126.952.406	31.852.756	52.135.180	399%	235%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	329.795.391	90.466.007	365%	265%
1998	385.146.999	129.924.717	296%	196%
1999	319.930.957	74.545.043	429%	329%
2000	317.092.694	58.497.491	542%	442%
2001	303.730.122	42.528.785	714%	614%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	17.826.626	160.766.312	329.795.391	11%	0,49
1998	81.681.387	298.085.800	385.146.999	27%	0,77
1999	34.103.960	244.328.614	319.930.957	14%	0,76
2000	9.929.516	199.321.574	317.092.694	5%	0,63
2001	(4.141.991)	215.179.414	303.730.122	-2%	0,71

7. PT. Texmaco Jaya Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	476.668.042	379.872.359	80.283.506	125%	104%
1998	522.795.695	678.485.802	162.188.307	77%	53%
1999	468.050.125	904.605.520	225.172.607	52%	27%
2000	452.388.228	1.114.555.377	224.349.755	41%	20%
2001	498.427.100	1.325.308.400	189.839.485	38%	23%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	994.199.934	795.403.747	125%	25%
1998	1.378.800.314	1.202.494.264	115%	15%
1999	1.311.912.892	1.345.161.355	98%	-2%
2000	1.194.266.064	1.565.241.981	76%	-24%
2001	1.160.862.390	1.787.396.180	65%	-35%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	230.015.730	790.653.333	994.199.934	29%	0,80
1998	205.258.780	1.501.366.837	1.378.800.314	14%	1,09
1999	(154.048.801)	878.644.013	1.311.912.892	-18%	0,67
2000	(199.063.482)	827.528.032	1.194.266.064	-24%	0,69
2001	(231.525.368)	842.956.740	1.160.862.390	-27%	0,73

8. PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	334.477.721	325.626.217	92.884.958	103%	74%
1998	291.315.610	466.639.740	161.235.797	62%	28%
1999	274.684.361	156.649.600	188.369.795	175%	55%
2000	300.535.524	231.179.383	177.257.710	130%	53%
2001	334.285.626	239.218.717	196.511.053	140%	58%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	653.701.465	397.014.274	165%	65%
1998	750.031.345	489.440.756	153%	53%
1999	695.255.835	414.480.472	168%	68%
2000	787.576.748	537.901.264	146%	46%
2001	817.268.157	556.508.100	147%	47%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	57.081.423	279.633.491	653.701.465	20%	0,43
1998	125.868.070	503.463.880	750.031.345	25%	0,67
1999	69.058.993	450.567.835	695.255.835	15%	0,65
2000	88.280.664	533.298.011	787.576.748	17%	0,68
2001	65.705.791	588.805.151	817.268.157	11%	0,72

9. PT. Century Textile Industry Tbk

a. Likuiditas

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Persediaan	<i>Current Ratio</i>	<i>Quick Ratio</i>
1997	30.666.257	33.525.247	13.513.264	91%	51%
1998	65.648.577	51.184.473	25.110.123	128%	79%
1999	93.284.252	21.289.949	44.471.407	438%	229%
2000	94.747.309	19.224.563	41.708.697	493%	276%
2001	106.191.000	34.086.000	48.795.000	312%	168%

b. Solvabilitas

Tahun	Total Aktiva	Total Hutang	RTATH	RMSTH
1997	83.833.313	33.525.247	250%	150%
1998	122.486.898	51.184.473	239%	139%
1999	170.185.145	57.170.672	298%	198%
2000	172.012.019	43.978.967	391%	291%
2001	210.418.000	58.589.000	359%	259%

c. Rentabilitas

Tahun	Laba Usaha	Penjualan	Aktiva Usaha	<i>Profit Margin</i>	<i>Turnover</i>
1997	6.241.270	68.607.285	83.833.313	9%	0,82
1998	35.661.825	131.212.328	122.486.898	27%	1,07
1999	72.950.747	276.477.822	170.185.145	26%	1,62
2000	26.536.665	215.323.810	172.012.019	12%	1,25
2001	39.681.000	256.761.000	210.418.000	15%	1,22

Lampiran 20

**Standart Industri Tekstil Dengan
Menggunakan Mean (Rata-rata)**

1. LIKUIDITAS

A. Current Ratio

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	30%	20%	15%	22%	23%
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	228%	246%	231%	188%	224%
3. PT Panasia Indosyntec Tbk	112%	51%	44%	70%	60%
4. PT Teijin Indonesia Tbk	66%	151%	170%	153%	104%
5. PT Panasia Filament Inti Tbk	136%	92%	88%	75%	109%
6. PT Roda Vivatex Tbk	160%	464%	315%	393%	399%
7. PT Texmaco Jaya Tbk	125%	77%	52%	41%	38%
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	103%	62%	175%	130%	140%
9. PT Century Textile Industry Tbk	91%	128%	438%	493%	312%
<i>Standart Industri</i>	117%	143%	170%	174%	157%

B. Quick Ratio

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	14%	10%	7%	11%	10%
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	154%	129%	152%	116%	127%
3. PT Panasia Indosyntec Tbk	66%	27%	28%	39%	24%
4. PT Teijin Indonesia Tbk	51%	111%	118%	108%	72%
5. PT Panasia Filament Inti Tbk	79%	40%	51%	40%	37%
6. PT Roda Vivatex Tbk	119%	362%	217%	282%	235%
7. PT Texmaco Jaya Tbk	104%	53%	27%	20%	23%
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	74%	28%	55%	53%	58%
9. PT Century Textile Industry Tbk	51%	79%	229%	276%	168%
<i>Standart Industri</i>	79%	93%	98%	105%	84%

2. SOLVABILITAS

A. Rasio Total Aktiva Atas Total Hutang

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	98%	108%	102%	87%	83%
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	122%	122%	124%	117%	120%
3. PT Pania Indonesia Tbk	119%	103%	105%	108%	110%
4. PT Teijin Indonesia Tbk	116%	113%	121%	132%	167%
5. PT Pania Filament Inti Tbk	131%	122%	119%	110%	112%
6. PT Roda Vivatex Tbk	365%	296%	429%	542%	714%
7. PT Texmaco Jaya Tbk	125%	115%	98%	76%	65%
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	165%	153%	168%	146%	147%
9. PT Century Textile Industry Tbk	250%	239%	309%	391%	359%
<i>Standari Industri</i>	166%	152%	174%	190%	209%

B. Rasio Modal Sendiri Atas Total Hutang

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	-2%	8%	2%	-13%	-17%
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	22%	22%	24%	17%	20%
3. PT Pania Indonesia Tbk	19%	3%	5%	8%	10%
4. PT Teijin Indonesia Tbk	16%	13%	21%	32%	67%
5. PT Pania Filament Inti Tbk	31%	22%	19%	10%	12%
6. PT Roda Vivatex Tbk	265%	196%	329%	442%	614%
7. PT Texmaco Jaya Tbk	25%	15%	-2%	-24%	-35%
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	65%	53%	68%	46%	47%
9. PT Century Textile Industry Tbk	150%	139%	198%	291%	259%
<i>Standari Industri</i>	66%	52%	74%	90%	109%

3. **RENTABILITAS**

A. **Profit Margin**

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	18%	29%	7%	19%	7%
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	21%	28%	7%	18%	9%
3. PT Pania Indosyntec Tbk	11%	6%	9%	8%	6%
4. PT Teijin Indonesia Tbk	16%	12%	6%	9%	4%
5. PT Pania Filament Inti Tbk	14%	21%	4%	6%	3%
6. PT Roda Vivatex Tbk	11%	27%	14%	5%	-2%
7. PT Texmaco Jaya Tbk	29%	14%	-18%	-24%	-27%
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	20%	25%	15%	17%	11%
9. PT Century Textile Industry Tbk	9%	27%	26%	12%	15%
<i>Standart Industri</i>	17%	21%	8%	8%	3%

B. **Turnover of Operating Assets**

Nama Perusahaan	Tahun				
	1997	1998	1999	2000	2001
1. PT Argo Pantes Tbk	0,36	0,52	0,45	0,41	0,44
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	0,78	1,34	1,00	0,88	1,09
3. PT Pania Indosyntec Tbk	0,34	0,55	0,49	0,53	0,57
4. PT Teijin Indonesia Tbk	0,19	0,34	0,4	0,88	0,68
5. PT Pania Filament Inti Tbk	0,35	0,70	0,68	0,67	0,72
6. PT Roda Vivatex Tbk	0,49	0,77	0,76	0,63	0,71
7. PT Texmaco Jaya Tbk	0,80	1,09	0,67	0,69	0,73
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	0,43	0,67	0,65	0,68	0,72
9. PT Century Textile Industry Tbk	0,82	1,07	1,62	1,25	1,22
<i>Standart Industri</i>	0,50	0,78	0,74	0,73	0,76



Lampiran 21

**DATA ASET DALAM INDUSTRI TEKSTIL
DALAM RIBUAN RUPIAH**

Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata aset per tahun
	1997	1998	1999	2000	2001	
1. PT Argo Pantes Tbk	1.365.000.000	1.615.000.000	2.914.000.000	2.430.000.000	2.641.000.000	2.193.000.000
2. PT Eratex Djaja LTD Tbk	197.000.000	243.000.000	357.000.000	347.000.000	515.000.000	331.800.000
3. PT Panasia Indosyntec Tbk	1.442.000.000	1.602.000.000	2.233.000.000	2.222.000.000	2.366.000.000	1.973.000.000
4. PT Tejin Indonesia Tbk	764.000.000	1.412.000.000	1.975.000.000	1.577.000.000	1.810.000.000	1.507.600.000
5. PT Panasia Filament Inti Tbk	457.000.000	689.000.000	910.000.000	903.000.000	950.000.000	781.800.000
6. PT Roda Vivatex Tbk	314.000.000	330.000.000	385.000.000	320.000.000	317.000.000	333.200.000
7. PT Texmaco Jaya Tbk	846.000.000	994.000.000	1.379.000.000	1.312.000.000	1.194.000.000	1.145.000.000
8. PT Sunson Textile Manufacturer Tbk	548.000.000	654.000.000	750.000.000	695.000.000	764.000.000	682.200.000
9. PT Century Textile Industry Tbk	100.000.000	94.000.000	169.000.000	173.000.000	205.000.000	148.200.000



Daftar Riwayat Hidup

I. Data Pribadi

Nama : Triariyani Kusumahastuti
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 28 Maret 1980
Alamat : Jl. Nanas I No. 32B Rt 04 Rw 03
Utun Kayu Selatan
Jakarta Timur 13120
Agama : Kristen Protestan
Kewarganegaraan : Indonesia

II. Pendidikan

1986 – 1992 : SD PSKD Kwitang III
Jakarta
1992 – 1995 : SMP Budhaya I Santo Antonius
Jakarta
1995 – 1998 : SMA PSKD Kwitang II
Jakarta
1998 – 2004 : Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta